

ISSN 1858-449

Cakrawala

JURNAL PENELITIAN DAN WACANA PENDIDIKAN

**Pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme
Pada Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal**
Dian Nataria Oktaviani dan M. Shaefur Rokhman

**The Effectiveness Of GTM Plus On Studens' English Reading
Achivement At Junior High School 1 Tegal**
Nur Laila Molla

Studi Kasus Tentang Fobia Dengan Pendekatan Hipnoterapi
Reni Tri Herdiani dan Hastin Budisiwi

**Pengaruh Profesionalisme dan Motivasi Guru Terhadap Jenjang
Karir Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal**
Dewi Amaliah Nafiati dan Neni Hendaryati

**Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif Terhadap Kemampuan
Matematika dan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan**
Wikan Budi Utami, Rizqi Amaliyakh Sholikhakh dan Munadi

English As A Lingua Franca; A Threat To Multilingualism
Yoga Prihatin

**Bauran Pemasaran *Business Centre* di Sekolah dan Korelasinya
Terhadap Kepuasan Siswa**
Sektiyanto dan A. Rony Yulianto

**Guru BK Konserfator Potensi Peserta Didik Dalam Penerapan
Kurikulum 2013**
Tri Jaka Kartana

Vol.8 No. 13. November 2014

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

ISSN 1858-449

Cakrawala

JURNAL PENELITIAN PENGEMBANGAN KEPENDIDIKAN

Vol.8 No. 13. November 2014

PENGELOLA

Penanggungjawab

Dekan FKIP Universitas Pancasakti Tegal

Pimpinan Redaksi

Dr. Suriswo, M.Pd.

Redaksi Pelaksana

Drs. Bowo Hermaji, M.Pd.

A. Rony Yulianto, M.Pd.

Drs. Subiyanto, M.Pd.

Fikri Aulia, M.Pd.

Redaktur Ahli

Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si.

Dr. J.B. Jurahman (IKIP PGRI Wates)

Sirkulasi dan Pendanaan

Dra. Faridah, M.Si.

Sekretariat

Mutiara Aznar, A.Md.

Alamat Redaksi :

FKIP Universitas Pancasakti Tegal

Jl. Halmahera Km. 1 Tegal

Telp. (0283) 357122

email : cakrawalaups@gmail.com

CAKRAWALA

JURNAL PENELITIAN DAN WACANA PENDIDIKAN VOLUME 8 NO. 13. NOVEMBER 2014

- Pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme
Pada Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal** **83 - 91**
Dian Nataria Oktaviani dan M. Shaefur Rokhman
- The Effectiveness Of GTM Plus On Students' English Reading
Achivement At Junior High School 1 Tegal*** **92 - 98**
Nur Laila Molla
- Studi Kasus Tentang Fobia Dengan Pendekatan Hipnoterapi** **99 - 106**
Reni Tri Herdiani dan Hastin Budisiwi
- Pengaruh Profesionalisme dan Motivasi Guru Terhadap Jenjang
Karir Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal** **107 - 112**
Dewi Amaliah Nafiati dan Neni Hendaryati
- Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif Terhadap Kemampuan
Matematika dan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan** **113 - 116**
Wikan Budi Utami, Rizqi Amaliyakh Sholikhakh dan Munadi
- English As A Lingua Franca; A Threat To Multilingualism*** **117 - 121**
Yoga Prihatin
- Bauran Pemasaran *Business Centre* di Sekolah dan Korelasinya
Terhadap Kepuasan Siswa** **122 - 126**
Sektiyanto dan A. Rony Yulianto
- Guru BK Konserfator Potensi Peserta Didik Dalam Penerapan
Kurikulum 2013** **127 - 134**
Tri Jaka Kartana

Editorial

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, jurnal cakrawala terbit kembali di hadapan para pembaca yang budiman. Jurnal Cakrawala telah menjadi media ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca terutama bagi para akademisi di Universitas Pancasakti Tegal dan pembaca lain pada umumnya. Pada Jurnal Cakrawala volume. 8 No.13. Nopember 2014, terdapat 7 (tujuh) judul yang menarik untuk dibaca dan dapat dijadikan bahan rujukan, sebagai berikut: Dian Nataria Oktaviani dan M. Shaefur Rokhman menulis tentang Pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme pada Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal. Nur Laila Molla menulis dalam Bahasa Inggris tentang *The Effectiveness of GTM Plus on Students' English Reading At Junior High School 1 Tegal*. Sementara itu, Reni Tri Herdiani dan Hastin Budi Siwi membahas Studi Kasus tentang Fobia dengan Pendekatan Hipno Terapi. Dewi Amaliah Nafati dan Neni Hendaryati membahas mengenai Pengaruh Profesionalisme dan Motivasi Guru terhadap Jenjang Karir Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Selanjutnya Wikan Budi Utami, dkk. membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif terhadap Kemampuan Matematika dan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan. Lain lagi dengan tulisan berbahasa Inggris oleh Yoga Prihatin mengenai *English As A Lingua Franca; A Threat to Multilingualism*. Tulisan selanjutnya disampaikan oleh Sektiyanto dan A. Rony Yulianto mengenai Bauran Pemasaran *Business Centre* di Sekolah dan Korelasinya Terhadap Kepuasan Siswa. Diakhiri dengan pembahasan oleh Tri Jaka Kartana mengenai Guru BK Konservator Potensi Peserta Didik dalam Penerapan Kurikulum 2013.

Kami berharap semoga semua tulisan yang dimuat pada Cakrawala edisi kali ini dapat mengembangkan iklim akademis bidang pendidikan. Para pembaca juga diharapkan untuk bersifat kritis dalam membaca dan mengkaji tulisan-tulisan pada jurnal ini. Kecintaan para pembaca yang budiman akan menambah energi ilmiah untuk terbitnya jurnal Cakrawala ini lebih baik dan sempurna.

Redaksi

PENGEMBANGAN MODUL STATISTIKA MATEMATIKA I BERBASIS KONSTRUKTIVISME PADA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

Dian Nataria Oktaviani dan M. Shaefur Rokhman

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme di Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal yang valid, praktis dan efektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan menurut Borg and Gall. Pengumpulan data yang digunakan dengan cara validasi, angket dan tes. Validasi dilakukan untuk mengetahui kevalidan pengembangan modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme. Angket dilakukan untuk mengetahui kepraktisan pengembangan modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme. Tes dilakukan untuk mengetahui keefektifan hasil pengembangan modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme. Proses pengembangan modul menggunakan model pengembangan Borg And Gall dengan melakukan beberapa tahap yaitu: (1) tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan melihat permasalahan pada mata kuliah Statistika Matematika I dan kondisi mahasiswa Pendidikan Matematika semester 4; (2) tahap Perencanaan dilakukan untuk mengembangkan modul berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) tahap pengembangan yaitu validasi ahli dan uji coba modul yang dikembangkan sehingga menghasilkan produk final dari modul. Hasil dari pengembangan modul statistika matematika I berbasis konstruktivisme di universitas pancasakti tegal adalah cukup valid dengan rata-rata skor dari tim validator adalah 2,96. Hasil pengembangan modul statistika matematika I berbasis konstruktivisme di Universitas Pancasakti Tegal adalah praktis dengan nilai persentase mahasiswa adalah 79,62. Hasil pengembangan modul statistika matematika I berbasis konstruktivisme di Universitas Pancasakti Tegal adalah efektif dengan kriteria sebagai berikut: prestasi belajar pada kelas uji coba mencapai ketuntasan dengan standar nilai adalah 56 atau C dan proporsi ketuntasan mencapai 75%, adanya perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara kelas uji coba dengan kelas kontrol.

Kata Kunci: statistika matematika, konstruktivisme, modul, pengembangan

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari semua jenjang pendidikan. Matematika merupakan ilmu abstrak, sehingga dalam mempelajarinya harus menyesuaikan sasaran penelaahan matematika (Hudojo, 1988: 2). Matematika juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit.

Statistika matematika I merupakan salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari

oleh mahasiswa di program studi pendidikan matematika semester 4 Universitas Pancasakti (UPS) Tegal dengan total bobot 3 SKS. Mata kuliah ini dimaksudkan untuk memberi kemampuan kepada mahasiswa tentang konsep-konsep peluang, peubah acak diskret, peubah acak kontinu, fungsi kepadatan peluang, fungsi distribusi peluang, fungsi distribusi peluang khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UPS Tegal semester genap T.A. 2012/2013 diperoleh keterangan bahwa selama ini mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang ada di bahan ajar. Bahan ajar yang tersedia di perpustakaan program studi khususnya modul belum praktis dan efektif untuk dipelajari mahasiswa. Hal ini

berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Kegiatan belajar mahasiswa di kelas hanya mengandalkan catatan dari dosen, tidak adanya kemauan mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan. Sementara belum ada bahan ajar yang praktis dan mengkonstruksi pemikiran pemahaman mahasiswa dari dosen sebagai pegangan mahasiswa dalam perkuliahan tersebut. Hal ini didukung oleh mahasiswa pendidikan matematika UPS Tegal yang lebih menyukai belajar secara bebas, bersifat pemecahan masalah, dan hal yang praktis.

Beberapa permasalahan tersebut dapat teratasi, salah satunya adalah dengan mengembangkan modul Statistika Matematika I yang valid, praktis dan efektif. Bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat berjalan secara efektif (Hamalik, 2001: 81). Bahan ajar disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ada. Di dalam hal ini, pengembangan suatu bahan ajar yang diperkirakan dapat mengatasi masalah, yaitu mendukung proses pembelajaran agar mudah dipahami mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui validitas Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme yang telah dikembangkan di Pendidikan Matematika UPS Tegal ; (2) mengetahui hasil pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme di Pendidikan Matematika UPS Tegal praktis; (3) mengetahui efektivitas pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme di Pendidikan Matematika UPS Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dan eksperimen. Menurut Borg dan Gall dalam Samsudi (2005:74), penelitian pengembangan terdiri dari dua tujuan, yaitu mengembangkan produk dan menguji

keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Produk yang akan dikembangkan dan diuji efektivitasnya dalam penelitian ini adalah modul Statistika Matematika I.

Tim validasi kelayakan instrumen dan produk (*prototipe*) dalam penelitian ini adalah dari pakar kalkulus dan pendidikan matematika, serta dosen Statistika Matematika I. Selanjutnya subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV A pendidikan matematika UPS Tegal.

Menurut Borg dan Gall dalam Emzir (2007: 270) langkah-langkah pengembangan dalam penelitian dan pengembangan yang bersifat siklus seperti pada tabel 1 berikut ini :

Langkah utama Borg dan Gall	10 langkah Borg dan Gall
Penelitian dan pengumpulan informasi (<i>Research and information collecting</i>)	1. Penelitian dan pengumpulan informasi
Perencanaan (<i>planning</i>)	2. Perencanaan
Pengembangan bentuk awal produk (<i>develop preliminary form of product</i>)	3. Pengembangan bentuk awal produk
Uji lapangan dan revisi produk (<i>field testing and product revision</i>)	4. Uji lapangan awal
	5. Revisi produk
	6. Uji lapangan utama
	7. Revisi produk operasional
Revisi produk akhir (<i>final product revision</i>)	8. Uji lapangan operasional
	9. Revisi produk akhir
Diseminasi dan implementasi (<i>dissemination and implementation</i>)	10. Diseminasi dan implementasi

Desain penelitian yang dikembangkan adalah:

1. Pengumpulan Informasi.
Tahap ini dilakukan guna melihat kondisi di lapangan berkaitan dengan proses belajar mengajar Statistika Matematika I di UPS Tegal, kemudian menganalisis permasalahan. Proses yang dilakukan adalah: a) Statistika Matematika I adalah mata kuliah keahlian untuk mahasiswa Pendidikan Matematika Semester IV. b) Mahasiswa Pendidikan Matematika Semester IV memerlukan

pembimbingan dengan dosen mengenai pemahaman materi Statistika Matematika I

Oleh karenanya diperlukan wawancara terhadap mahasiswa mengenai hambatan atau masalah dalam memahami materi tersebut. c) Mereview literatur yang terkait dengan pengembangan bahan ajar, khususnya tentang modul.

1. Tahap perencanaan (*planning*)

Tahapan selanjutnya setelah menganalisis informasi yang ada dilanjutkan dengan tahap perencanaan, yaitu merancang bahan ajar berupa modul. Modul terdiri atas modul 1 mengenai peluang dan modul 2 mengenai distribusi peluang. Materi ini dipilih karena merupakan konsep dalam memahami statistika matematika I. Masing-masing modul berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, kunci jawaban.

2. Tahap Pengembangan Bentuk Awal Produk

Setelah desain selesai dirancang kemudian dilakukan tahap validasi, yaitu a) dengan menggunakan validitas isi, untuk melihat kesesuaian antara modul yang telah dirancang dengan silabus mata kuliah. b) validitas konstruk, untuk melihat kesesuaian komponen-komponen modul dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Modul yang sudah dirancang dikonsultasikan dan didiskusikan dengan pakar statistika matematika I dan pendidikan, serta dosen statistika matematika I.

Tabel 2. Aspek Validasi Modul

No	Aspek
1	Tujuan
2	Rasional
3	Isi modul
4	Karakteristik modul
5	Kesesuaian
6	Bahasa
7	Bentuk fisik
8	Keluwesan

3. Tahap uji lapangan dan revisi produk

Setelah tahap validasi dilakukan, modul ini direvisi dan selanjutnya ujitobakan, untuk mengetahui tingkat praktikalitas dan efektifitas. Uji coba dilakukan dalam pembelajaran statistika matematika I mahasiswa pendidikan matematika semester IV A. Uji coba ini, akan diamati hasil belajar mahasiswa untuk mengetahui tingkat efektifitas produk yang telah dikembangkan. Pada pembelajaran, diberi angket praktikalitas untuk mengetahui tingkat praktikalitas modul.

4. Revisi produk akhir

Setelah diujicobakan untuk mendapatkan efektifitas dan praktikalitas, kegiatan dipusatkan untuk mengevaluasi atau merevisi produk (versi ujicoba) dapat digunakan sesuai dengan harapan. Jika belum, dilakukan revisi pada bagian yang masih dianggap kurang. Revisi ini dijadikan tolok ukur dalam memperbaiki produk yang dikembangkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar validasi yang digunakan adalah lembar validasi modul. 2) Angket yang digunakan untuk mendapatkan data kepraktisan dari penggunaan modul yang telah dikembangkan. 3) Tes prestasi belajar mahasiswa digunakan untuk mendapatkan data keefektifan dari penggunaan modul yang telah dikembangkan. Instrumen tes prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang diberikan setelah mahasiswa mempelajari materi yang sesuai dengan yang akan diteskan. Sebelum instrumen tersebut diberikan kepada mahasiswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk dianalisis daya pembeda, tingkat kesukaran soal, validitas dan realibitasnya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti diperoleh gambaran kondisi di lapangan yang berkaitan dengan proses

belajar mengajar Statistika Matematika I di UPS Tegal. 1) Bahan ajar yang digunakan pada proses belajar mengajar Statistika Matematika I terbatas, dan belum sesuai dengan kurikulum baru. 2) Materi dan contoh uraian pembelajaran yang disampaikan dalam bahan ajar belum mengikuti perkembangan zaman. 3) Bahan ajar Statistika Matematika I kurang menarik minat mahasiswa. 4) Bahan ajar Statistika Matematika I kurang mengkonstruksi pemahaman konsep mahasiswa. 5) Mahasiswa Pendidikan Matematika semester IV memerlukan bahan ajar yang mudah untuk dipahami. 6) Mahasiswa Pendidikan Matematika semester IV memerlukan pembimbingan dengan dosen mengenai materi Statistika Matematika I.

Tahapan selanjutnya setelah menganalisis informasi yang ada dilanjutkan dengan tahap perencanaan, yaitu merencanakan pembuatan bahan ajar berupa modul. Modul terdiri atas 2 macam, yaitu modul 1 mengenai peluang dan modul 2 berupa distribusi peluang. Masing-masing modul berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, peta konsep, kegiatan belajar (uraian dan contoh, latihan, rangkuman), kunci jawaban.

Setelah desain selesai dirancang kemudian dilakukan tahap validasi dari modul Statistika Matematika I. Validitas isi untuk mengetahui kesesuaian modul telah dirancang dengan silabus mata kuliah. Dilanjutkan dengan validitas konstruk untuk mengetahui kesesuaian komponen modul dengan indikator yang telah ditetapkan. Rancangan modul selanjutnya dikonsultasikan dan didiskusikan dengan pakar Statistika Matematika I dan pendidikan, serta dosen pengampu mata kuliah tersebut. Nilai Rata-rata yang diberikan tim validator adalah 2,96, berarti valid. Beberapa saran dari tim validator adalah sebagai berikut.

- a. Perlu pemisahan bagian-bagian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

- b. Indikator yang dibuat lebih spesifik dan operasional.
- c. Penyajian gambar ditambahkan agar tampilan isi modul lebih menarik.
- d. Penambahan contoh, latihan soal atau penerapan pada kajian ilmu pengetahuan atau praktis.
- e. Adanya penjelasan pada peta konsep sehingga jelas alurnya.
- f. Penghapusan identitas pada "Pendidikan Matematika Semester 4"
- g. Pemberian daftar isi sehingga mudah dalam mencari materi dan tertera jelas bagian-bagian yang diuraikan dalam modul.

Selanjutnya modul tersebut direvisi dan di uji cobakan guna mengetahui tingkat praktikalitas dan efektifitas. Uji lapangan produk dilakukan dalam pembelajaran Statistika Matematika I mahasiswa Pendidikan Matematika semester IV A UPS Tegal. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa modul Statistika Matematika I efektif untuk digunakan. Ada beberapa catatan tambahan untuk melengkapi kekurangan modul, yaitu bahasa agar lebih diperjelas dan perlu penambahan contoh soal.

- a. Sor hasil tanggapan mahasiswa terhadap kepraktisan penggunaan modul sebesar 79,74. Berarti modul Statistika Matematika I telah memenuhi kriteria kepraktisan. Berdasarkan analisis data tersebut ternyata masih terdapat kekurangan dari indikator konsep pada modul tersebut, yaitu kurangnya pemahaman mahasiswa, dan belum mengkonstruksi pemikiran mahasiswa terhadap materi pada modul tersebut.
- b. hasil efektifitas penggunaan modul adalah sebagai berikut.

1) tes prestasi belajar

Data uji coba perangkat tes pada mahasiswa semester IV D, dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal (dengan menggunakan *softwareanates*) untuk mengetahui kelayakan soal. Berikut hasil uji yang telah dilakukan: i

telah dilakukan:

a) Uji Validitas Butir Soal

Perhitungan validitas soal uraian dengan menggunakan bantuan software Anates dengan $n = 30$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh hasil seperti berikut ini. Soal uraian dari 10 soal yang diujicobakan terdapat 6 soal yang valid yaitu soal nomor 1, 3, 5, 7, 8 dan 10, sedangkan soal yang tidak valid ada 4 soal yaitu soal nomor 2, 4, 6 dan 9.

b) Uji Reliabilitas.

Perhitungan reliabilitas soal diperoleh $r_{11} = 0.87$. Harga r_{11} ini dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $n = 30$, dan $\alpha = 5\%$ ($r_{tabel} = 0.349$). Ternyata $r_{11} > r_{tabel}$ ini berarti soal tersebut reliabel.

c) Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal

Perhitungan soal uraian diperoleh kriteria sedang untuk nomor 1 sampai dengan 10 adalah sedang, kecuali pada nomor 5 diperoleh kriteria mudah.

d) Homogenitas dan normalitas

Uji normalitas data prestasi belajar mahasiswa dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji lebih lanjut. Berdasarkan nilai kemampuan awal mahasiswa yang diambil dari nilai ujian statistika elementer semester genap T.A. 2012/2013, dilakukan uji normalitas dan homogenitas dengan bantuan SPSS 12 menghasilkan nilai signifikan pada Kolmogorov-Smirnov adalah $0,20 = 20\%$ lebih besar dari 5% . Ini berarti H_0 diterima, dengan demikian, data kelas kontrol yaitu kelas IV B berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada taraf signifikansi $0,05$ sedangkan nilai signifikan pada Kolmogorov-

Smirnov adalah $0,156 = 15,6\%$ lebih besar dari 5% . Ini berarti H_0 diterima, dengan demikian, data kelas uji coba yaitu kelas IV A berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada taraf signifikansi $0,05$. Berdasarkan uji homogenitas diperoleh signifikan pada *Based on Mean* diperoleh signifikansi $0,361$, jauh melebihi $0,05$. Dengan demikian data penelitian di atas homogen.

e) ketuntasan individu

Berdasarkan hasil prestasi belajar mahasiswa pada kelas uji coba maka diperoleh banyaknya mahasiswa yang tuntas secara individu dalam penelitian ini adalah 33 orang dari 38 orang.

f) ketuntasan klasikal

Standar prestasi belajar yang diinginkan pada penelitian ini sebagai standar yang digunakan adalah 56 dengan ketuntasan belajar klasikal 75% sehingga digunakan uji ketuntasan klasikal digunakan uji proporsi dua pihak. Hipotesis statistiknya seperti berikut ini.

Hipotesis

$H_0 : \pi \geq 75\%$ (proporsi mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 56 lebih besar dan sama dengan 75%)

$H_1 : \pi < 75\%$ (proporsi mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 56 lebih kecil dari 75%)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{\frac{x}{n} - \pi_0}{\sqrt{\frac{\pi_0(1 - \pi_0)}{n}}}$$

Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan nilai tabel z menggunakan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Tolak H_0 jika $z \leq -Z_{0,5(1-\alpha)}$, dimana $Z_{0,5(1-\alpha)}$ didapat dari daftar normal baku dengan peluang $0,5(1-\alpha)$ sedangkan dalam hal lainnya hipotesis H_0 diterima. Hasil yang diperoleh dari eksperimen adalah sebagai berikut: jumlah mahasiswa yang tuntas belajar dengan standar nilai = 56 (x) = 33 orang; jumlah mahasiswa/data = 38 orang; nilai proporsi yang dihipotesiskan (π_0) = 75% = 0,75.

$$z = \frac{\frac{x}{n} - \pi_0}{\sqrt{\frac{\pi_0(1-\pi_0)}{n}}} = \frac{\frac{33}{38} - 0,75}{\sqrt{\frac{0,75(1-0,75)}{38}}} = 1,685$$

Dengan menggunakan taraf nyata 5% diperoleh $z_{tabel} = 1,96$, berarti H_0 diterima jika $z_{hitung} < 1,96$. Karena diperoleh nilai $z_{hitung} = 1,685$ maka berarti H_0 diterima, artinya proporsi ketuntasan prestasi belajar mahasiswa secara klasikal adalah 75%.

- g) kesamaan dua rata-rata
Berdasarkan nilai hasil prestasi belajar kelas uji coba dan kelas kontrol, dilakukan uji banding menggunakan bantuan SPSS 12 dihasilkan nilai *Sig* = 0,08 pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* tabel *Independent Sample Test* dan menghasilkan nilai *sig (2-tailed)* = 0,002 pada

kolom *t-test for Equality of Means*.
Output Uji banding dapat dilihat pada

- 2) Uji kesamaan varians:

Asumsi:

H_0 : varians kelas uji coba = varian kelas kontrol;

H_1 : varians kelas uji coba \neq varian kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan SPSS dengan menggunakan *independent sample test* diperoleh nilai *sig* = 0.080 = 8 % lebih besar dari 5%. Artinya tidak signifikan, H_0 diterima artinya varian sama. Dilanjutkan dengan uji t dengan asumsi varian sama.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dipilih asumsi *equal varian assumed*, *sig* untuk uji t terlihat sama dengan 0,002 = 0,2 % kurang dari 5 % artinya signifikan H_0 tolak, atau terdapat perbedaan antara prestasi belajar Mata Kuliah Statistika Matematika I kelas uji coba berbeda dengan kelas kontrol di Universitas Pancasakti Tegal.

Berdasarkan penilaian para validator diperoleh rerata total dari setiap aspek pada modul adalah 2,96. Dengan demikian nilai rerata tersebut termasuk dalam kriteria cukup valid. Berdasarkan kepraktisan penggunaan modul diperoleh nilai persentase 79,74. Adapun revisi yang seharusnya dilakukan oleh peneliti berdasarkan masukan validator dan respon mahasiswa secara garis besar adalah penghapusan identitas pada "Pendidikan Matematika Semester 4", pemberian daftar isi sehingga mudah dalam mencari materi dan tertera jelas bagian-bagian yang diuraikan dalam modul, adanya pemisahan tersendiri untuk bagian-bagian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, Indikator yang dibuat lebih spesifik dan operasional Adanya penjelasan pada peta konsep sehingga jelas alurnya, penyajian gambar ditambahkan

agar tampilan isi modul lebih menarik, penambahan contoh, latihan soal atau penerapan pada kajian ilmu pengetahuan atau praktis, konsep yang digunakan dalam modul masih kurang untuk dipahami mahasiswa dan masih belum mengkonstruksi pemikiran mahasiswa terhadap materi modul.

PEMBAHASAN

Kevalidan Pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme

Berdasarkan penilaian para validator diperoleh rerata total dari setiap aspek pada modul adalah 2,96. Dengan demikian nilai rerata tersebut termasuk dalam kriteria cukup valid. Rata-rata skor dari aspek identitas adalah 3,2 artinya valid. Revisi dari aspek identitas adalah penghapusan "Pendidikan Matematika Semester IV".Peneliti merevisi tersebut dikarenakan dari saran salah satu validator karena materi mata kuliah Statistika Matematika I dapat diajarkan oleh mahasiswa Pendidikan Matematika selain Semester IV atau karena perkembangan kurikulum Statistika Matematika I tidak diajarkan pada mahasiswa Pendidikan Matematika Semester IV.

SK dan KD memperoleh rata-rata skor dari tim validator sebesar 2,6 artinya memenuhi kriteria cukup valid. SK dan KD adalah tolok ukur kemampuan mahasiswa, sehingga dalam penyusunan modul harus mencantumkan SK dan KD dengan jelas. Revisi SK terhadap Modul 1 dan Modul 2 mengenai Peluang dan Distribusi Peluang adalah mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep teknik membilang, penghitungan peluang, distribusi satu variabel random, distribusi dua variabel random, ekspektasi satu variabel random, ekspektasi dua variabel random, beberapa distribusi khusus diskret, beberapa distribusi khusus kontinu, beberapa teknik distribusi fungsi variabel random, penerapan teknik distribusi fungsi variabel random serta dapat

menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal dalam statistika deskriptif secara teoritis.

Revisi KD untuk Modul 1 mengenai peluang adalah penambahan KD pada setiap kegiatan belajar modul. KD pada kegiatan belajar modul 1 adalah (1) Mahasiswa dapat menjelaskan dan menggunakan konsep eksperimen, (2) Mahasiswa dapat menjelaskan dan membentuk ruang sampel, (3) Mahasiswa dapat menuliskan ruang sampel dan kejadian dalam bentuk himpunan. KD pada KD pada kegiatan belajar 2 modul 1 adalah (1) Mahasiswa dapat menjelaskan konsep peluang suatu kejadian dan menghitung peluang suatu kejadian, (2) Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan konsep teknik menghitung, permutasi, dan kombinasi, (3) Mahasiswa dapat menjelaskan konsep peluang bersyarat dan independensi.

Rata-rata skor indikator kesesuaian tujuan pembelajaran dengan SK/KD adalah 2,6. Rata-rata skor indikator tujuan pembelajaran mendukung SK/KD adalah 2,6. Rata-rata skor indikator penjabaran tujuan memenuhi unsur konstruktivisme adalah 2,6. Revisi dari ketiga indikator adanya penyesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator yang disesuaikan dengan unsur konstruktivisme.

Indikator Pencapaian SK/KD memperoleh rata-rata skor 2,2 artinya cukup valid. Revisi yang dilakukan adalah menuliskan indikator secara spesifik dan operasional pada setiap kegiatan belajar modul. Indikator modul mengenai memuat uraian materi yang sesuai SK/KD, relevansi isi dengan tujuan, kebenaran konsep, urutan konsep, Keterbacaan/bahasa, Komponen kegrafisan dalam modul, Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien semuanya memperoleh penilaian valid.

Rata-rata skor untuk indikator peta konsep telah dijabarkan dengan baik adalah 2,8 artinya memenuhi kriteria cukup valid. Revisi yang dilakukan adalah penjelasan pada peta konsep sehingga jelas alurnya (dapat dilihat pada lampiran 7). Kelengkapan modul

sebagai bahan ajar memperoleh rata-rata skor 2,6 artinya cukup valid. Revisi kelengkapan modul sebagai bahan ajar adalah penambahan contoh soal, latihan soal, rangkuman dan kunci jawaban. Namun Keterbatasan dosen bidang statistika di Universitas Pancasakti Tegal serta waktu dan biaya untuk validasi modul yang dikembangkan peneliti menyebabkan modul yang dikembangkan belum maksimal.

Kepraktisan penggunaan modul yang dikembangkan

Tanggapan mahasiswa terhadap kepraktisan penggunaan modul sebesar 79,74. Artinya modul Statistika Matematika I yang digunakan memenuhi kriteria kepraktisan. Berdasarkan analisis data angket kepraktisan penggunaan modul masih mempunyai kekurangan dari indikator konsep yang digunakan dalam modul masih kurang untuk dipahami mahasiswa dan masih belum mengkonstruksi pemikiran mahasiswa terhadap materi modul.

Hal ini dikarenakan karena keterbatasan waktu untuk merevisi modul yang dikembangkan. Revisi berdasarkan validator oleh peneliti dilakukan untuk mendapatkan modul yang sesuai dengan judul penelitian. Namun demikian setelah modul direvisi ternyata setelah digunakan mahasiswa masih mempunyai kekurangan. Kekurangan dari modul adalah indikator dari konsep konstruktivisme.

Keefektifan penggunaan modul yang dikembangkan

Hasil prestasi belajar dapat melebihi standar nilai melebihi 56 ditandai dengan H_0 ditolak dan nilai rata-rata tes prestasi belajar pada kelas uji coba adalah 69 dengan 75% banyaknya mahasiswa kelas uji coba telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Berarti modul statistika matematika I berbasis konstruktivisme dapat membantu mahasiswa mencapai ketuntasan belajar. Karena modul yang dikembangkan telah berhasil meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa

sehingga berdampak baik terhadap pencapaian ketuntasan prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan perhitungan SPSS dengan menggunakan *independent sample test* diperoleh nilai $\text{sig} = 0.080 = 8\%$ lebih besar dari 5%. Artinya tidak signifikan, H_0 diterima artinya varian sama. Dilanjutkan dengan uji t dengan asumsi varian sama. Dipilih asumsi *equal varian assumed*, sig untuk uji t terlihat sama dengan $0,002 = 0,2\%$ kurang dari 5% artinya signifikan H_0 tolak, atau terdapat perbedaan antara prestasi belajar kelas uji coba berbeda dengan kelas kontrol di UPS Tegal.

Pembelajaran statistika Matematika I dengan menggunakan modul berbasis konstruktivisme dapat membantu mahasiswa mengkonstruksi pemahaman konsep mengenai peluang dan distribusi peluang dengan mudah. Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata prestasi belajar kelas uji coba adalah 69 dan rata-rata kelompok kontrol 66,08. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan pembelajaran yang menggunakan modul berbasis konstruktivisme lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan modul. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan suatu media pembelajaran berupa modul. Bagi dosen, modul berguna untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran dan bagi mahasiswa modul dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman materi peluang dan distribusi peluang

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses dan hasil pengembangan modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme di Universitas Pancasakti Tegal, yang dijabarkan menjadi:
 - a. Pengembangan modul menggunakan model pengembangan Borg And Gall yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:
 - (1) tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan melihat

- permasalahan pada mata kuliah Statistika Matematika I dan kondisi mahasiswa Pendidikan Matematika semester IV; (2) tahap Perencanaan dilakukan untuk mengembangkan modul berdasarkan informasi yang diperoleh, (3) tahap pengembangan yaitu validasi ahli dan uji coba modul yang dikembangkan sehingga menghasilkan produk final dari modul.
- b. Hasil dari pengembangan modul tersebut cukup valid dengan rata-rata skor 2,96.
 2. Hasil pengembangan modul statistika matematika I berbasis konstruktivisme di Universitas Pancaskti Tegal bersifat praktis dengan nilai persentase mahasiswa adalah 79,74.
 3. Hasil tersebut efektif, yang dapat ditunjukkan dari prestasi belajar pada kelas uji coba mencapai ketuntasan dengan standar nilai 56 atau C dan proporsi ketuntasan mencapai 75%. Disamping itu terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar mahasiswa antara kelas uji coba dengan kelas kontrol.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat dijadikan saran, yaitu bahwa Modul Statistika Matematika I berbasis konstruktivisme digunakan sebagai alternatif bahan ajar statistika matematika I. Pengembangan modul ini hanya sampai pada materi distribusi peluang. Belum semua materi statistika matematika I dikembangkan dalam modul ini karena keterbatasan waktu dan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan.

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hudojo, H, 1988. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK.
- Nizarwati, Yusuf H. dan Nyimas Aisyah. 2009. Pengembangan Perangkat pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika volume 3 No 2 Desember 2009 halaman 57-72*.
- Prastowo, A. 2011. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Samsudi. 2005. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MK UNNES.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

THE EFFECTIVENESS OF GTM PLUS ON STUDENTS' ENGLISH READING ACHIEVEMENT AT JUNIOR HIGH SCHOOL 1 TEGAL

Nur Laila Molla

English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education-Pancasakti University Tegal

ABSTRACT

Grammar Translation Method (GTM) is one of teaching methods. The writer discovered a new model of GTM, later called GTM Plus. This research will prove whether this method completely effective to students' achievement. Several experiments are taken to two difference classes. The experiments were held at Junior High School 1 Tegal. There were two sample classes consisting of twenty two students for each, one as experimental class and the other as control class. Experimental class was taught with GTM Plus and the other class without. There were pre-test and post-test for both classes. A true experimental research was held. Test and observation conducted, the writer calculated test validity, reliability, difficulty level and discriminating power. The Sample of students was taken randomly. The test is analyzed and calculated using nonparametric statistic. The result proves 21.6% increasing students' achievement. The pre-test mean of control group is 6.11 and 6.72 for post-test while the pre-test mean of experimental group is 7.07 and 8.56 for post-test. Percentage of score improvement is 21.1%. This means that the implementation of Grammar Translation Method (GTM) Plus gives positive effect to students' achievement on English reading tests and also speaking ability. The results show that mean of experimental group is higher than of control group. This gives positive effect on the implementation of Grammar Translation Method (GTM) Plus at school widely. Analyzing feedback through questionnaire of experimental group also shows 86% acceptance of this teaching method.

Key words: *Grammar Translation Method (GTM) Plus, Achievement, Effectiveness*

INTRODUCTION

International school (SBI) is a national school level in Indonesia with an international quality standard. The process of teaching and learning in this school emphasizes the development of creativity, innovation, and experimentation to stimulate new ideas that have never existed.

SBI development in Indonesia is based on Law no. 20 Year 2003 on National Education System, Article 50 Paragraph 3 (www.id.wikipedia.org). In this provision, the government is motivated to develop an international educational unit. Articles of SBI have emerged in the country since 2005.

Number of students will be limited to 22-30 per class. Teaching and learning activities use bilingual language. In the first year introductory language is 25 percent English and 75 percent Indonesian. In the second year, both languages are used with the same percentage. In the third year, the

language of instruction is 75 percent English and 25 percent Indonesian.

The study of language is one of the oldest branches of systematic inquiry (Chomsky, 2000:3). English is an international language and systematically inquired; therefore people around the world study the language. Indonesia itself as a part of the world, of course, needs to design a curriculum containing English subject. English is very essential nowadays. Especially in Indonesia, English subject is widely used in major schools especially Junior High Schools and also Senior High Schools.

Because of this important function of English, government of Indonesia, considers that English should be tested in National Final Examination (UAN) beside other subjects. In studying English, there are four areas of skills i.e. speaking, listening, reading and writing. At first grammar is taught as the main area to study, but lately speaking, listening and

reading become the main areas to be taught and examined.

There are many kinds of teaching method, they are: (1). The Grammar Translation Method (GTM) is a method whose goal that students will be able to read and translate foreign literary masterpieces and classics. This method was used for the purpose of helping students read and appreciate foreign language literature (Freeman, 2000:11), (2). Direct Method is a method that refrains from using the learners' native language and just uses the target language. It teaches how to communicate in the target language, with the centrality of spoken language (including a native-like pronunciation). It was revived as a method when the goal of instruction became learning how to use a foreign language for communication (Freeman, 2000:23), (3). Audio-Lingual Method (ALM) is learning how to be able to use target language communicatively. Learners could overcome the habits of their native language and form the new habit required to be target language speakers (Freeman, 2000:35), (4). Silent Way gives beginning-level student's oral and aural facility of the basic element of the target language. The teacher should be silent as much as possible in the classroom but the learner should be encouraged to produce as much language as possible (Richards & Rodgers, 2001:81), (5). Desuggestopedia; the most conspicuous characteristic of Suggestopedia are the decoration, furniture, and arrangement of the classroom, the use of music and the authoritative behavior of the teacher (Richard & Rodgers, 2001:100), (6). Community Language Learning also known as *the Communicative Approach*, emphasizes both the means and the ultimate goal of learning a language. CLL draws on the counseling metaphor to redefine the roles of the teacher (the counselor) and learners (the clients) in the language classroom (Richard & Rodgers, 2001:90), (7). Total Physical

Response is built around the coordination of speech and action, it attempts to teach language through physical (motor) activity (Richard & Rodgers, 2001:90).

Communicative English Teaching aims broadly to apply the theoretical perspective of the Communicative Approach by making communicative competence the goal of language teaching and by acknowledging the interdependence of language and communication (Freeman, 2000:121).

GTM implementation in class is supposed to use English as a medium of teaching, but because of teacher's insufficient capability the result of teaching process is not maximum. The teacher and students need to teach and learn using English more effectively. In fact, GTM in schools is taught in mixed languages that are between English and Indonesian.

GTM has been proven as the most popular teaching method in Indonesia. Problems of speaking arise when the classes enforce the learners and teachers to use English all the time. Can GTM, which originally emphasizes the mother tongue, be used with the other language instruction, or can it be implemented with another means?

Commonly GTM is conducted in mother tongue. The purpose is simply to understand a foreign text of literature and translate it to the L1. The problem arises when the learners are forced to use English all the time. Shall we use Indonesian to instruct translation and also to explain the grammatical items or shall we use English for the language of instruction of translation and teaching grammar in GTM.

This is the theoretical framework that underlies the research. The Grammar Translation Method (GTM) is one of foreign language teaching methods used widely in major schools in Indonesia. The Grammar Translation Method is a foreign language teaching method derived from the classical (sometimes called traditional) method of t

eaching Greek and Latin. This teaching method is widely used in the world. Grammar translation is still alive and well in some parts of the world (Richards, 2001:3). The method requires students to translate whole texts, word by word, and memorize numerous grammatical rules and exceptions as well as enormous vocabulary lists. The goal of this method is to be able to read and translate foreign literary masterpieces and classics. Larsen-Freeman (2000:11) states that this method is used for the purpose of helping students read and appreciate foreign language literature. There is a process of understanding of the text. Murcia and Olshtain (2000:124) states that during the reader's processing of the text, the reader moves along a decision-making continuum that is basically seeking answers to such questions.

Since the Direct method is no longer effective for exploring a text, the use of GTM is getting wider and wider each day. GTM is focused on reading and writing skills in mastering English. Grammar Translation Method is a method of teaching which emphasizes on reading and writing ability for students. This method ignores speaking and listening skills.

The principle characteristics of Grammar Translation Method are as follows :(1). The goal is to read foreign literature and translating sentences and texts, (2). Reading and writing are the focus of studying-with little attention to speaking and listening, even next to no relation to speaking and listening, (3). Vocabulary selection is merely based on the reading text used through bilingual words list, dictionary, and memorization, (4). The sentence is the basic unit of teaching and practice, (5). Emphasizing on accuracy students are expected to have a high standard of translation, (6). Grammar is taught deductively, with grammar rules to be applied to translation, (7). The student's native language is the medium of the instruction and explanation,

Prator and Celce-Murcia in Douglass Brown (2000:15) list the major characteristics of Grammar Translation Method: (1). Classes are taught in the mother tongue, with little active use of the target language, (2). Much vocabulary is taught in the form of lists of isolated words,(3). Long elaborate explanations of the intricacies of grammar, (4). Grammar provides the rule for putting words together, and instruction is often focused on the form and inflection of words,(5). Reading of difficult classical texts is begun early,(6). Little attention is paid to the content of the texts, which are treated as exercise in grammatical analysis,(7). Often the only drills are exercises in translating disconnected sentences from the target language into the mother tongue,(8). Little or no attention is given to pronunciation.

Grammar Translation Method (GTM) has several techniques in its implementation. According to Larsen-Freeman (2000:19-20), there are: (1). Translation of a literary;students translate a reading passage from the target language into their native language. The reading passage then provides the focus for several classes: vocabulary and grammatical structures in the passage are studied in subsequent lesson, (2). Reading comprehension questions;students answer questions in the target language based on their understanding of the reading passage,(3). Antonyms/synonyms; students are given set of words and are asked to find antonyms in the reading passage,(4). Cognates; students are taught to recognize cognates by learning the spelling or sound patterns that correspond between the languages.,(5). Deductive application of rule; grammar rules are presented with examples. Exception to teach rule are also noted. Once students understand a rule, they are asked to apply it to some different examples, (6). Fill-in-the-blanks;students are given a series of sentences with words missing. They fill in the blanks with vocabulary items or with items of a

particular grammar type, such as prepositions or verbs with different tenses, (7). Memorization; students are given lists of target language vocabulary and their native language equivalents and are asked to memorize them, (8). Use words in sentences; in order to show that the students understand the meaning and use of a new vocabulary item; they make up sentences in which they use the new words, (9). Composition; the teacher gives the students a topic to write about in the target language. The topic is based upon some aspect of the reading passage of the lesson.

RESEARCH METHOD

This research is using True Experimental Research measuring the equivalent group as control group and another one as experimental group. Usman and Akbar (2008:5) state that true experimental research means to find possible relationship by giving special treatment to experimental group and then compares with control group. Researcher carries out classroom observation. This is very important. Similarly, Nunan (1992:92) states the researchers were aware of the importance of collecting data on what actually went on in the classroom, and built into the study systematic classroom observation. In this research, there are two groups, treatment (experimental group) and control group. First of all, pre-test was applied for both. During research, the researcher implemented GTM Plus at experimental group and GTM implemented at control group. In the end of research post-tests were applied for both groups and then compared the result.

The population of this research reflects the goal of the research. Population of every research should be stated in relation with the number of population and research area covered (Usman & Akbar, 2008:42). Population is a group which is treated by researcher as the object to generalize the result of research (Frankel and Wallen, 1960:68)

The population for this research was eight grade students of Junior High School 1 Tegal, consisting of:

Class A, B, C, D, E, F and G consisting of 22 students for each classroom, so the total number of population is 154. The writer took two classes for sample; the researcher took samples randomly class A for experimental group and Class B for control group. Treatment of experimental group used GTM Plus teaching method and control group used GTM. The number of control group is 22 and experimental group is 22 students. Research quality is not only determined by the number of sample, but also by the strength of basic theory, research design and data processing (Nasution, 2008:101). Every sample that gives the same possibility among population, we call it random sampling (Mardalis, 2008:57). The population is homogenous. Because of this condition, the writer chooses random sampling technique.

Determination of variables, which cover independent and dependent variables, is based on the hypothesis formula made before. Inter variables relationship is drawn (Usman & Akbar, 2008:42). The independent variable in this research uses RSBI Grammar Translation Method (GTM) as the teaching method. Whereas, GTM Plus method is applied to experimental group to teach reading in English subject to students of Junior High School.

FINDING AND DISCUSSION

Based on the result analyses of homogeneity and normality tests of descriptive score pre-test and post-test score from both experimental and control groups show that the data distributed normally and the samples are homogenous. The variance does not differ significantly. This means that basically experimental and control group have the same preliminary capability before one of them was taught using different method. The experimental group was taught using Grammar Translation Method type while control group was taught by GTM.

The result of experiment shows the GTM Plus is effective when it is used to reach in students' reading achievements. From the post-test mean result shows that experimental group is higher than control group. Experimental group post-test mean is 8.56, while control group is 6.72. Generally, post-test mean of experimental group is increased 21.1% from pre-test, while control group increased 10%.

From the result, implies show that there are improvement for both experimental and control group, but there is a significant improvement on variance for experimental group. Although there is improvement on variance of control group but it is lower than that of experimental group.

100% students of experimental group are capable to improve their score above their base scores, while 95.5% students of control group are capable to improve their score above their base score. Only 0.5% student of control group has lower score on post-test. No students gained the same score between pre-test and post-test.

The Result of questionnaire indicates that 19 students agree with the implementation and only 3 students disagree, after being analyzed shows 86% of students' acceptance on application of GTM Plus to them. The questionnaire result gives high effectiveness in Students' English reading achievement.

CONCLUSION

Based on data analysis result and discussion on last part, it can be concluded that: (1). There is a significant difference of English reading and writing achievement between experimental group and control group, (2). The Grammar translation Method (GTM) Plus was proved to be capable of improvement on Students' achievement of English reading and writing skills, (3). Students can improve their own achievement in English reading and writing, (4). The Grammar Translation Method (GTM) Plus is effective in

improving students' reading and writing achievement, (5). The GTM Plus is suitable to implement the English teaching method at School in Indonesia. It can be implemented with several modifications especially in the field of translation. The translation must be English to English by giving description of words, (6). Application of GTM Plus can make students enrich more vocabularies than Classic GTM.

From the post test result comparison of control and experimental group, the usage of GTM Plus method is effective in National Final Examination of English subject.

REFERENCE

- Alexander, L, G.1999. *Developing Skill an Integrated Course for Intermediate Students*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi.2009. *Dasar DasarEvaluasi Pendidikan (EdisiRevisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bronowsky, J. 1977. *A Moral for an Age of Plenty. In A Sense of the Future; Essays in Natural Philosophy*. Cambridge: The MIT Press.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning andTeaching*. San Francisco: Oxford.
- _____. 2004. *Language Assessment: Principles andClassroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Campbell, S. 1998. *Translation into the second language*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Carell, P.L. 1988. *Interactive Text Processing: Implication for ESL/Second Language Reading Classroom*. New York: Cambridge.
- Chomsky, Noam.2000. *New Horizon in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Costa, A. & Santesteban, M. 2006. The control of speech production by bilingual speakers: Introductory remarks.

- Bilingualism: Language and Cognition*, 9, 115-17.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- De Groot, A. M.B. & Christoffels, I.K. 2006. *Language control in bilinguals: Monolingual tasks and simultaneous interpreting*. *Bilingualism: Language and Cognition*, 9, 189-201.
- Djuharie, O Setiawan. 2001. *Pedoman Penulisan: Skripsi-Tesis-Desertasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Fajri and Senja. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Fraenkel, Jake R. and Wallen, Norman E. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. USA: Mc Graw Hill.
- Gass, S.M. & Selinker, L. 2001. *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (2nd Ed.). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Gerot, Linda. And Wignell, Peter. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. NSW: Antipodean Education Enterprises.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Halliday, M. A. K., 1985. *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University.
- Hammers, J. F. & Blanc, M. H.A. 2000. *Bilinguality and Bilingualism* (2 Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Jordens, P. 1994. *Acquiring German and French in a Bilingual setting*. In Jurgen M. Meisel (Ed.), *Bilingual first language acquisition: French and German grammatical development*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Kennedy, Crist. 2001. *Theory in Language Teacher Education*. Essex: Pearson Education Limited.
- Larsen, Diane-Freemen. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Legge GE, Mansfield JS, Chung ST. 2001. "Psychophysics of reading. XX. Linking letter recognition to reading speed in central and peripheral vision". *Vision Research* 41 (6): 725-43.
- Mannes, M. 1958. *The Half-people*. In *More in Anger*. New York: J. B. Lippincott.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murcia, Marianne C and Olshtain, Elite. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. 2006. *Multiple voices: An introduction to bilingualism*. Malden: Blackwell Publishing.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D., 1992. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, J. E. 2008. *English compositions: Comparing the work of monolinguals and bilinguals in terms of vocabulary and grammar*. Paper presented at CONEST (Conference on English Studies) 5, Atma Jaya Catholic University of Indonesia.
- Saville-Troike, M. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.

Subana and Sudrajat.2009. *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah*.Bandung: Pustaka Setia.
Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady.2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

STUDI KASUS TENTANG FOBIA DENGAN PENDEKATAN HIPNOTERAPI

Reni Tri Herdiani dan Hastin Budi Siwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Fobia adalah rasa ketakutan yang berlebihan terhadap suatu benda, situasi atau kajian yang ditandai dengan keinginan untuk menjauhi sesuatu yang ditakutinya. Fobia bisa dialami oleh semua orang, baik pada anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Metode hipnoterapi bekerja di alam bawah sadar untuk memberikan sugesti yang positif secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin diubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab timbulnya fobia dan mengetahui keefektifan pendekatan hipnoterapi untuk menyembuhkan penderita fobia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyembuhan fobia dengan menggunakan terapi teknik hipnosis dinilai sangat efektif, dan penyebab fobia adalah karena individu pernah mengalami ketakutan yang hebat atau traumatis di masa lalunya, pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan atau mempunyai rasa bersalah terhadap suatu hal.

Kata Kunci: *Fobia, Pendekatan Hipnoterapi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, pendidikan tersebut dapat diperoleh secara formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal melalui sekolah formal dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi sedangkan pendidikan non-formal di peroleh dari anak baru lahir sampai sepanjang rentang hidupnya baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan baik dari orang tua, guru maupun teman. Pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut bisa berdampak fatal. Misalnya dalam mengasuh anak, orang tua biasanya memberikan pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkannya saja tanpa memperhatikan kondisi psikis anak sehingga kalau anak tidak menurut apa yang diperintahkan maka orang tua akan memaksa, menakut-nakuti bahkan membohonginya. Seharusnya hal tersebut tidak dilakukan karena bisa meninggalkan trauma pada diri anak yang akibatnya dapat dirasakan saat itu juga maupun dalam jangka waktu yang panjang. Kebanyakan orang tua kurang menyadari atas pendidikan yang diberikan kepada anaknya sehingga dapat

menimbulkan gangguan psikis pada anak, seperti minder, cemas, fobia, dll.

Fobia adalah rasa ketakutan yang berlebihan terhadap suatu benda, situasi atau kajian yang ditandai dengan keinginan untuk menjauhi sesuatu yang ditakutinya. Bagi sebagian orang, perasaan takut pada penderita fobia sulit dimengerti sehingga penderita fobia sering jadi bahan tertawaan orang disekitarnya. Fobia bisa dialami oleh semua orang, baik pada anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Pada dasarnya setiap manusia berusaha menjaga keterarahan hidup melalui ketenangan dan rasa aman. Setiap orang mempunyai perspektif berbeda dalam menghadapi permasalahan hidup yang disebut konsep diri yang mengandung beberapa faktor substansial berupa harapan, ketakutan dan kecemasan.

Manusia yang sadar memiliki pikiran, perasaan, hasrat, keyakinan diri dalam balutan pengalaman subyektif. Subyek yang mengalami fobia tertentu menjadi terbatas ruang geraknya atau akibat ada dorongan rasa takut dan cemas tersebut. Reaksi yang timbul dari dorongan kecemasan dan ketakutan kemudian memicu perilaku yang tidak wajar menjadi begitu penting sebagai bentuk ekspresi takut dan ikut menentukan seberapa fatal akibat dari dorongan fobia yang dialami.

Tindakan dan ekspresi tubuh menjadi perhatian utama dalam pembahasan atas *symptom dan neurosis*, begitu pula pemusatan penelusuran perilaku dalam permasalahan fobia menjadi petunjuk tingkat ketakutan yang dialami lewat ekspresi atau reaksi fisik yang menyerang tubuh saat merasakan ancaman.

Dari penelitian ditemukan satu fakta menarik. Sekitar 75 % dari semua penyakit fisik diderita banyak orang sebenarnya bersumber dari masalah mental dan emosi. Namun kebanyakan pengobatan atau terapi sulit menjangkau sumber masalah ini, yaitu pikiran atau lebih tepatnya pikiran bawah sadar. Pengaruh pikiran bawah sadar terhadap diri kita adalah 9 kali lebih kuat dibandingkan pikiran sadar. Itulah mengapa banyak orang yang sulit berubah meskipun secara sadar mereka sangat ingin berubah. Apabila terjadi pertentangan keinginan antara pikiran sadar dan bawah sadar, maka pikiran bawah sadar selalu menjadi pemenangnya. Pada tahun 2003, Flammer and Bongartz dari Universitas Konstanze di Jerman, melakukan meta analisis dari berbagai penelitian tentang hipnoterapi, Hasilnya, dari 57 penelitian yang dianalisa, angka kesuksesan mencapai 64%. Kesuksesan tersebut adalah hipnoterapi dalam mengatasi gangguan psikosomatis, tes ansietas, membantu klien berhenti merokok, dan mengontrol nyeri pada beberapa pasien dengan sakit kronis (remindsolo.com).

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai metode hipnosis yang dapat diterapkan dalam penyembuhan gejala jiwa atau psikis seseorang. Selama ini hipnosis masih dianggap magic dan gaib oleh persepsi masyarakat yang menilai bahwa hipnosis adalah alat untuk memperdaya orang. Akan tetapi pada kenyataannya hipnosis dapat digunakan untuk penyembuhan. Oleh karena itu penelitian mengenai pendekatan hipnoterapi menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji secara mendalam, sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian tentang studi kasus fobia dengan pendekatan hipnoterapi.

Hipnoterapi merupakan ilmu psikologi yang perkembangannya berjalan lambat di Indonesia saat ini. Hal ini dikarenakan masih banyak persepsi masyarakat yang menganggap hipnoterapi merupakan suatu bentuk praktik supranatural. Masyarakat menilai hipnoterapi adalah suatu bentuk hal gaib, berhubungan dengan kuasa kegelapan, magic, atau ilmu sesat yang berbentuk gendam dimana prakteknya menggunakan kekuatan dalam dirinya untuk dapat mempengaruhi orang lain dan orang yang ingin dipengaruhi bertindak sebagai objek. Praktek hipnoterapi tidak demikian adanya, klien dianggap sebagai subjek maka klien tersebut sebagai perencana dan penentu dalam proses hipnoterapi.

Istilah hypnosis dalam bahasa Inggris adalah hypnosis atau hypnotism (hipnotisme). Menurut Gunawan (2010) hypnosis adalah suatu kondisi yang menyerupai tidur yang dapat secara sengaja dilakukan kepada orang, dimana mereka akan memberikan respons pada pertanyaan yang diajukan dan sangat terbuka dan reseptif terhadap sugesti yang diberikan oleh hipnotis dan merupakan teknik atau praktik dalam mempengaruhi orang lain untuk masuk ke dalam kondisi hipnosis. Dengan menguasai hipnosis seseorang akan memahami fenomena pikiran alam bawah sadar manusia sekaligus berkomunikasi secara efektif dengannya. Secara umum, wilayah kesadaran manusia memiliki tiga ketegori. Terdiri dari: kesadaran tingkat tinggi, kesadaran normal (conscious), bawah sadar (sub-conscious). Dalam kehidupan sehari-hari mekanisme manusia biasanya terdiri dari: conscious 12%, sub-conscious 88%.

Teknik-teknik hipnoterapi yang dapat digunakan secara terpisah atau digabung satu sama lain sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan klien. 1) *Ideomotor Respon*. Ini adalah cara untuk mendapatkan jawaban 'ya', 'tidak' atau 'tidak tahu' dari klien dengan cara

menggerakkan salah satu jari tangan. Teknik ini memberi kecenderungan memberikan jawaban yang jujur, sesuai dengan jawaban pikiran bawah sadar melalui respon gerakan fisik daripada dalam bentuk verbal atau ucapan. 2) *Hypnotic Regresion*. Teknik yang membawa klien mundur ke masa lampau untuk mencari tahu penyebab suatu masalah. 3) *Systematic Desensitization*. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi sensitivitas klien terhadap fobianya. 4) *Implosive Desensitization*. Teknik ini digunakan bila klien mengalami *abreaction*, yaitu situasi dalam kedamaian untuk menenangkan dirinya. 5) *Desensitization by Object Projection*. Teknik ini meminta klien membayangkan emosi, rasa sakit atau masalahnya keluar dari tubuh klien dan mengambil suatu bentuk yang mewakili masalahnya itu. 6) *The Informed Child Technique*. Terapis mensugesti bahwa klien kembali ke masa lampanya dengan membawa serta semua pengetahuan, pengalaman, kebijaksanaan dan pengertian yang dimiliki saat dewasa dan sekarang. 7) *Gestalt Therapy*. Teknik terapi yang dilakukan dengan menggunakan permainan peran, klien diminta memainkan peran secara bergantian, baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai orang lain yang menjadi penyebab trauma atau luka batin. 8) *Rewriting History (Reframing)*. Bagian pertama teknik ini dilakukan dengan *the informed child technique*, bagian selanjutnya dilakukan dengan *gestalt therapy* yang memungkinkan klien untuk menyampaikan apa yang ingin ia katakan pada orang yang menyebabkan luka batin. 9) *Open Screen Imagery*. Teknik ini dengan menggunakan layar bioskop. 10) *Positive Programmed Imagery*. Teknik ini hanya efektif bila dilakukan setelah teknik-teknik lainnya digunakan terlebih dahulu. Teknik ini bisa digunakan bersamaan dengan *post hypnotic suggestion* dan *verbalizing*. 11) *Verbalizing*. Di dalam teknik ini klien diminta untuk berbicara atau mengucapkan pemahaman baru atau apa yang menurutnya

harus dilakukan. Apabila klien yang mengucapkannya, efeknya akan menjadi sangat kuat daripada bila hal yang sama diucapkan oleh terapis. 12) *Direct Suggestion*. Sugesti yang bersifat langsung diberikan berdasarkan apa yang diucapkan oleh klien. 13) *Indirect Guided Imagery (Ericksonian Metaphors)*. Karena teknik ini menggunakan metafora, terapis perlu membuat *script* atau cerita yang telah disiapkan sebelumnya. Cerita yang disampaikan sepenuhnya tergantung pada terapis namun penyimpulan makna cerita itu dilakukan klien. 14) *Inner Guide*. Di dalam teknik ini klien dibantu oleh *inner guide* untuk menyelesaikan masalah. *Inner guide* bisa berupa penasehat spiritual, mentor, orang atau bagian dari diri klien yang bijaksana. 15) *Part Therapy*. Teknik ini digunakan untuk membantu klien menyelesaikan *inner conflict* atau konflik yang timbul dari pertentangan diantar 'bagian-bagian' diri klien. 16) *Dream Therapy*. Terapi ini menggunakan mimpi sebagai simbol yang dikomunikasikan oleh pikiran bawah sadar. Mimpi yang digunakan untuk analisis dan terapi adalah mimpi yang terjadi selama lebih kurang sepertiga waktu tidur menjelang bangun.

Gangguan yang termasuk dalam gangguan kecemasan diantaranya adalah: fobia, gangguan panik, gangguan kecemasan yang tergeneralisaikan, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan stres setelah trauma. Menurut Liftiah (2003) fobia merupakan penolakan berdasar ketakutan terhadap benda atau situasi yang dihadapi, yang sebetulnya tidak berbahaya dan penderita mengakui bahwa ketakutan itu tidak ada dasarnya. Macam-macam Fobia, adalah: 1) *Phobia Simpel*. Pada phobia simpel sumbernya bisa berupa: binatang, ketinggian, tempat tertutup, darah. Kebanyakan yang menderita adalah wanita, dimulai sejak kecil. 2) *Agorafobia*. Agora berasal dari bahasa Yunani yang berarti tempat berkumpul atau pasar. Sekelompok ketakutan yang berpusat pada tempat-tempat umum. Banyak wanita yang menderita

agoraphobia dimulai pada masa remaja dan permulaan dewasa. 3) *Fobia Sosial*. Fobia sosial menyerupai kecemasan sosial. Kecemasan tidak rasional karena adanya orang lain. Misal takut di hadapan publik, takut makan di tempat umum, takut menggunakan WC umum. Bila seseorang yang menderita phobia melihat atau bertemu atau berada pada situasi yang membuatnya takut (fobia), gejalanya adalah sebagai berikut: Jantung berdebar kencang, kesulitan mengatur napas, dada terasa sakit, wajah memerah dan berkeringat, merasa sakit, gemetar, pusing, mulut terasa kering, merasa perlu pergi ke toilet, merasa lemas dan akhirnya pingsan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, sehingga nantinya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah-masalah. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Metode penentuansubjek yaitu suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan subjek yang akan diteliti, dari mana suatu data diperoleh. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah: 1). Perwakilan mahasiswa BK semester 3 yang ditetapkan menjadi sampel. 2). Orang tua mahasiswa yang ditetapkan menjadi sampel. 3). Teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *insidental*, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Suharsimi (2002:136) berpendapat bahwa "metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data

penelitiannya". Cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Subyek 1

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dapat digambarkan latarbelakang subyek yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Sebelum menggali tentang fobianya, berikut akan kami sampaikan tentang latarbelakang subyek dan keluarganya. Subyek dengan inisial "DRA" yang berjenis kelamin perempuan ini lahir di Tegal pada tanggal 15 Februari 1995. Dia adalah anak pertama dari pasangan Bapak "TW" dan Ibu "NRH". Kedua orang tua "DRA" berprofesi sebagai PNS Guru. Subyek saat ini berusia 19 tahun dan berstatus sebagai mahasiswi di lingkungan FKIP UPS Tegal. Subyek mempunyai dua orang adik. Subyek atau "DRA" merupakan anak dari keluarga yang mampu dan harmonis, hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi ke rumahnya dan wawancara dengan subyek maupun anggota keluarganya. Selain pemenuhan semua kebutuhan dari orang tuanya, subyek juga dimanjakan oleh orang tuanya sehingga dapat terlihat sikap kurang mandiri dalam diri subyek baik dari cara dia bertuturkata maupun dari tingkahlakunya. Subyek "DRA" menderita fobia bawang merah.

Subyek 2

Subyek dengan inisial "WA" merupakan anak kedua dari pasangan Bapak "D" dan Ibu "SR". Kedua orang tua "WA" berprofesi sebagai pedagang buah. Subyek saat ini berusia 19 tahun dan berstatus sebagai mahasiswi di lingkungan FKIP UPS Tegal. Subyek mempunyai satu orang kakak. Subyek atau "WA" merupakan anak dari keluarga yang sederhana dan harmonis, hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi ke rumahnya dan wawancara dengan subyek maupun anggota keluarganya. Subyek adalah

anak mandiri, hal ini disampaikan oleh Ibu subyek karena dari kecil kedua putrinya sudah biasa ditinggal berdagang kedua orang taunya dari pagi sampai sore. Berbeda dengan subyek "DRA", subyek "WA" menderita fobia katak.

Subyek 3

Subyek dengan inisial "GEN" yang berjenis kelamin perempuan ini lahir di Pemalang pada tanggal 19 November 1993. Dia adalah anak pertama dari pasangan Bapak "K" dan Ibu "S". Kedua orang tua "GEN" berprofesi sebagai pedagang bandrek dan kopi di suatu desa yang jauh dari rumahnya. Subyek saat ini berusia 21 tahun dan berstatus sebagai mahasiswi di lingkungan FKIP UPS Tegal. Subyek mempunyai tiga orang. Sama halnya dengan subyek kedua (WA) "GEN" juga merupakan anak yang mandiri karena sudah terbiasa ditinggal kedua orang tuanya berdagang dan "GEN" sudah terbiasa mengurus ketiga adiknya di rumah. Dan subyek "GEN" menderita fobia karung yang berisi dan terikat tali.

Untuk menindaklanjuti temuan di lapangan tersebut maka kami berusaha akan membantu menghilangkan fobia yang dialami oleh ketiga subyek dengan cara melakukan terapi dengan teknik hipnosis yang akan dipandu oleh instruktur/terapis yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Sebelum terapi dilakukan, tepatnya pada tanggal 19 Juni 2014 kami membuat kesepakatan dengan subyek yang intinya adalah pernyataan subyek yang siap akan dijadikan subyek penelitian kami yaitu menggunakan terapi dengan teknik hipnosis. Kemudian kami menyiapkan tempat yang cukup nyaman untuk dijadikan tempat terapinya. Setelah kami bersepakat kemudian proses terapi segera di mulai, sebagai pembukaan kami menggali data subyek yang dibutuhkan melalui wawancara maupun observasi dengan subyek, keluarga maupun teman-temannya. Setelah data-data yang dibutuhkan dinilai cukup, kami langsung ke tahap berikutnya yaitu proses terapi. Sebelum

proses terapi dilakukan langkah pertama yang kami lakukan yaitu melakukan uji sugesti terhadap subyek yang dipandu oleh peneliti sendiri pada tanggal 2 Juli 2014 kemudian melakukan wawancara kembali dengan subyek untuk melengkapi data-data yang belum lengkap. Setelah itu langkah selanjutnya adalah ketiga subyek yaitu "DRA", "WA", "GEN" diperkenalkan dengan instruktur atau terapisnya, dalam pertemuan pertama ini terapis melakukan wawancara dengan ketiga subyek tujuannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selain itu pertemuan pertama ini dijadikan pendekatan atau perkenalan terlebih dahulu agar subyek pada saat di terapi merasa nyaman dan tidak canggung lagi.

Beberapa hari kemudian tepatnya pada tanggal 5 Juli 2014 proses hipnoterapi dilakukan dengan dipandu oleh instruktur/terapis yang sudah berpengalaman. Proses hipnoterapi dilakukan selama 30 menit sampai 60 menit per subyek dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Interview/wawancara. Proses hipnoterapi dimulai dengan percakapan antara terapis dengan ketiga subyek. Hal ini mempunyai tujuan agar terjalin keakraban antara terapis dengan subyek, memahami masalah subyek, menentukan tujuan terapi dan menjelaskan prosedur terapi yang akan dilakukan.
2. Induksi, yaitu cara yang digunakan oleh terapis untuk membimbing klien menuju kondisi hipnotis. Ada banyak cara yang digunakan untuk induksi, namun pada sesi kali ini terapis menggunakan teknik induksi cepat, hal ini dikarenakan ketiga subyek termasuk dalam subyek yang sugestif sehingga mudah diberikan sugesti.
3. *Deepening* merupakan kelanjutan dari induksi. Teknik *deepening* digunakan untuk memperdalam level hipnotis yang dialami subyek, dari *level light trance*,

medium trance dan deep trance. Deepening yang dilakukan oleh terapis adalah sampai pada level deep trance sehingga subyek masih bisa dibimbing melalui sugesti untuk menyembuhkan fobianya.

4. Terapi pikiran. Di dalam proses hipnoterapi, ketiga subyek hanya diberikan sugesti-sugesti yang positif dan menghilangkan sugesti yang negatif dengan teknik anchor. Selain itu terapis juga menggali atau menanyakan terhadap subyek tentang apa yang menyebabkan subyek mengalami gangguan fobia dan sejak kapan subyek mengalami fobia tersebut. Dengan keadaan yang masih terhipnotis ketiga subyek dapat dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh terapis karena dalam kondisi yang terhipnotis, subyek dapat mengingat dengan mudah kejadian-kejadian masa lalu yang sudah terlupakan. Kemudian satu persatu pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan sejujur-jujurnya.

Subyek 1, proses terapi tahap Pertama pertanyaan tentang sejak kapan subyek menderita fobia bawang merah. Pada saat sadar, subyek "DRA" tidak bisa mengingatnya lagi kejadian-kejadian masa lalu tetapi pada saat sudah terhipnosis subyek dapat mengingatnya kembali kejadian awal mulanya fobia tersebut muncul yaitu pada saat SD yaitu usia 11 tahun. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menyebabkan subyek mengalami fobia bawang merah. Dalam kondisi dibawah alam sadar, subyek "DRA" menjelaskan bahwa asal mula fobia tersebut muncul yaitu dikarenakan pada saat SD ada teman yang melakukan atau menakut-nakuti bawang merah sampai subyek lari-lari dan mengumpat di kamar mandi dan kejadian tersebut sangat membekas sekali di hati subyek yang akhirnya subyek

mengalami fobia terhadap bawang merah. Kemudian terapis memberikan sugesti-sugesti yang positif dan menghilangkan sugesti-sugesti yang negatif. Pada saat itu subyek sudah berani memegang dan mencium bawang merah dengan baik atau sudah biasa layaknya orang normal. Pada saat ini proses hipnoterapi dianggap sudah selesai. Kami tim peneliti bekerjasama dengan keluarga terus melakukan pemantauan terhadap subyek "DRA".

Subyek kedua, seperti halnya dengan subyek 1, hipnoterapi terhadap subyek ke 2 atau "WA" dilakukan dihari yang sama. Kemudian subyek "WA" dibawa kealam bawah sadar dan selanjutnya terapis menggali data-data yang berkaitan dengan penyebab munculnya pobia. Dari proses tersebut di ketahui bahwa penyebab munculnya pobia pada katak karena pada saat SMP, subyek "WA" diajak ayahnya untuk berkebun kemudian subyek mencangkul tanah dan tanpa disadari ternyata subyek mencangkul katak dan mengenai kaki katak sampai putus. Dari pengalaman itulah sampai akhirnya subyek merasa sangat bersalah sekali terhadap katak. Penyesalan dan rasa bersalah yang dialami subyek sangatlah berlebihan sehingga sampai menimbulkan pobia. Atas pengalaman tersebut akhirnya setiap melihat katak hidup maupun gambar atau sekedar suara katak subyek merasa bersalah dan ketakutan yang berlebihan. Setelah diterapi dengan diberi sugesti-sugesti yang positif akhirnya ketakutan subyek berkurang dan subyek sudah mampu melihat maupun mendengarkan suara-suara katak dengan rasa nyaman. Meskipun demikian kami tim peneliti dengan dibantu pihak keluarga dan teman tetap melakukan pemantauan terhadap perkembangan subyek.

Subyek ketiga, atau 'GEN' pada dasarnya berbeda dengan kedua subyek di atas yaitu "DRA" dan "WA". Subyek "GEN" masih mengingat tentang awal mula terjadinya pobia dan peristiwa itu belum begitu lama sehingga memudahkan proses terapinya. Pada saat terapis memberikan sugesti-sugesti positif subyek "GEN" pun lebih mudah menerimanya dibandingkan dengan kedua subyek yang lainnya sehingga proses terapinya pun berjalan lebih cepat dibandingkan dengan kedua subyek lainnya. Meskipun pada saat selesai terapi subyek sudah normal kembali tidak takut lagi dengan karung yang diisi dan terikat, kami tim peneliti tetap melakukan pemantauan perkembangan terhadap subyek dengan bantuan teman dan keluarganya.

5. Terminasi. Inilah bagian yang paling menyenangkan dalam proses hipnoterapi. Karena begitu subyek membukakan mata, saya melihat senyum yang ceria dan mata berbinar. Membangunkan subyek dari hipnotis adalah hal yang paling mudah dan menyenangkan, lebih mudah dari membangunkan anak-anak di hari libur. Terminasi yang terapis gunakan adalah dengan skrip sebagai berikut:

"Dalam 5 hitungan anda akan bangun... kembali ke kesadaran semula secara utuh sehat dan positif.... satu... tarik nafas panjang..... dua..... hembuskan dengan lepas.... tiga... rasakan anda semakin sehat semakin positif dan mulai kembali berada disini..... empat... anda semakin fresh... semakin segar... dan siap-siap untuk membuka mata.... Dan lima... perlahan-lahan buka mata anda...."

Setelah proses hipnoterapi selesai dan subyek sudah kembali ke alam sadarnya, kita mencoba memunculkan benda yang awalnya menjadikan benda tersebut sangat menakutkan, alhamdulillah sekarang benda yang dijadikan fobia tersebut sudah menjadi

benda yang biasa saja bagi ketiga subyek atau dengan kata lain fobia terhadap benda yang dialami subyek sudah dapat disembuhkan. Selama masih dalam pengawasan kami, subyek diberi kebebasan dalam beraktifitas dan kami atau tim peneliti juga tetap memantau aktifitas subyek sehari-hari. Kami memantau bukan di lingkungan kampus saja tetapi juga di lingkungan rumah dengan dibantu oleh keluarga dari subyek. Setelah beberapa minggu kemudian kami melakukan hipnoterapi kembali yang tujuannya adalah mengecek fobia yang dialami subyek dan memberikan sugesti-sugesti yang positif untuk lebih menguatkan sehingga harapannya fobia yang terdahulu sudah benar-benar bisa dihilangkan.

Dari hasil pemantauan kami ternyata ada 1 subyek yaitu "DRA" yang belum sepenuhnya sembuh dari fobia bawang merah karena subyek masih jijik ketika disuruh memotong/mengiris bawang merah. Selanjutnya kami dan terapis menentukan jadwal kembali untuk dilakukan hipnoterapi tahap ke dua. Dari tahap ke dua ini terapis menggali kembali apa yang menyebabkan subyek mengalami fobia bawang merah, ternyata subyek mempunyai pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan yaitu pada saat subyek berusia 6 tahun subyek mempunyai adik kecil yang baru lahir dan subyek mengalami sakit kemudian orang tuanya memberikan obat tradisional yaitu bawang merah diparut kemudian diberi minyak dan dioleskan seluruh tubuh subyek, dengan aroma yang tidak enak membuat subyek merasa tidak nyaman dan jijik. Dalam keadaan seperti itu pula subyek merasa kasih sayang dari orang tuanya kurang dan akhirnya keadaan seperti ini yang menyebabkan fobia pada subyek serta diperkuat sikap orang tua terhadap subyek yang mengatakan bahwa anak perempuan jangan terlalu banyak makan bawang merah nanti bau badan. Proses hipnoterapi sudah terselesaikan, ada subyek yang harus 2 kali menjalani hipnoterapi dan

ada juga subyek yang dengan sekali hipnoterapi langsung sembuh dari fobianya. Hal tersebut disebabkan karena kuatnya penyebab dimasa lalunya dan lingkungan yang kurang mendukung.

PENUTUP

Fobia muncul dalam diri individu karena individu tersebut pernah mengalami ketakutan yang hebat atau traumatis di masa lalunya, pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan atau mempunyai rasa bersalah terhadap suatu hal. Penyembuhan fobia dengan menggunakan terapi teknik hipnosis dinilai sangat efektif karena teknik hipnosis ini membawa individu ke alam bawah sadarnya sehingga terapis dapat dengan mudah memberikan sugesti-sugesti yang positif dan menghilangkan sugesti-sugesti yang negatif. Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa jenis pobia saja yaitu pobia terhadap bawang merah, pobia terhadap katak dan pobia terhadap karung yang berisi dan terikatmaka untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian hipnoterapi untuk menyembuhkan gejala jiwa lainnya yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, W. Adi. 2010. *Hypnoterapi The Art of Subconscious Restructuring*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
<http://catatanmingguanku.blogspot.com/2012/02/pengertian-macam-dan-cara-mengatasi.html> 30 Diakses 31 November 2012.
- Liftiah. 2003. *Psikologi Abnormal*. Semarang: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang
- Marpuah. 2009. *Metode Hipnoterapi Pada Penanganan Anak Phobia di Tranzcare Mampang Prapatan Jakarta Selatan*

(*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quin. 1987. *Qualitative Evaluation Method*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yudono, Jodhi. *Ramai-ramai Belajar Hipnotis*. *Harian Kompas*.
<http://www.hipnotis.net> Diakses tanggal 8 Desember 2013.

PENGARUH PROFESIONALISME DAN MOTIVASI GURU TERHADAP JENJANG KARIR GURU SD DI KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL

Dewi Amaliah Nafiati dan Neni Hendaryati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang di peroleh melalui pendidikan dan latihan lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah profesionalisme guru dan motivasi guru berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap jenjang karir guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Populasi penelitian adalah guru SD yang berstatus pegawai negeri sipil dengan pangkat/ golongan IV/a berjumlah 166 orang guru dan IV/b yang berjumlah 2 orang guru. Sampel di ambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga di peroleh sampel sebesar 42 orang guru yaitu 40 orang dengan pangkat IV/a dan 2 orang dengan pangkat IV/b. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan alat statistik, yaitu uji F untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh dari semua variabel *independent* secara simultan terhadap variabel *dependent*. Hasil penelitian dapat di lihat dari uji ANOVA atau F test, diperoleh F hitung sebesar 134,659 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi dapat dikatakan bahwa *independent variable* yaitu Profesionalisme Guru dan Motivasi Guru secara simultan berpengaruh terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Motivasi Guru, Jenjang Karir Guru*

PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah sudah seharusnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Disamping itu, guru diharapkan dapat menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Hal ini cukup beralasan karena guru adalah tenaga profesional, dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Berdasarkan Undang-Undang telah disebutkan bahwa bukti keprofesionalan guru dinyatakan dalam sertifikat pendidik. Guru yang bersertifikat pendidik harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan serta diberikan kesempatan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan. Secara idealnya, seorang guru mengajukan kenaikan pangkat secara berkesinambungan dan berkala. Jika pembuatan karya inovatif dilakukan setiap tahun, kenaikan pangkat bisa diusulkan mulai 2 sampai 4 tahun sekali. Kegiatan pengembangan diri bagi guru sebagaimana telah diatur dalam PANRB No 16

tahun 2009 pasal 20 bisa dilakukan secara berkelompok sehingga mempermudah guru dalam mengembangkan diri terkait dengan usulan kenaikan pangkat/ jenjang karir.

Secara realita, berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Dikpora Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal terdapat 285 guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang tersebar di 48 Sekolah Dasar. Dari jumlah tersebut ternyata guru yang dapat mencapai golongan IV/b hanya berjumlah 2 orang. Kemudian bila ditinjau dari kualifikasi pendidikan, seluruh SD negeri tercatat hampir 100% guru SD berpendidikan S1. Hal ini seperti syarat yang diamanatkan dalam undang-undang. Namun kenyataannya, kualifikasi pendidikan guru SD negeri tersebut tidak sebanding dengan minat untuk mengembangkan profesionalisme berkelanjutan. Di dalam hal ini dapat ditunjukkan dari minimnya publikasi ilmiah atau penyusunan karya inovatif yang dilakukan oleh guru SD, sehingga karir kepangkatan sebagian besar guru SD menjadi tertunda.

Permasalahan tersebut dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dalam proses pembelajaran, dan motivasi guru terhadap jenjang karier guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dan melakukan analisis yang mendalam terhadap faktor tersebut.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam lapangan pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan di lembaga. Doni Koesoema A (2007) mendefinisikan profesionalisme sebagai salah satu cara bagi guru untuk merealisasikan keberadaan dirinya sebagai pendidik karakter. Sedangkan menurut Pamudji (1985), profesionalisme memiliki arti lapangan kerja tertentu yang diduduki oleh orang - orang yang memiliki kemampuan tertentu pula

Profesionalisme dalam penelitian ini diukur dengan empat kemampuan guru dalam mengembangkan diri sebagai upaya meningkatkan kepegangatan atau jenjang karirnya, antara lain: (a) Kemampuan membuat karya tulis ilmiah, karya ilmiah didefinisikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas (2008), adalah suatu produk kegiatan ilmiah yang membahas permasalahan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis. (b) Kemampuan membuat alat peraga. Sudjana (2009) mendefinisikan alat peraga sebagai suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. (c) Kemampuan membuat alat pelajaran. Wijaya dan Rusyan (1994), alat pelajaran adalah media pendidikan yang berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. (d) Kemampuan

menghasilkan karya teknologi/ seni, merupakan proses pererefleksian nilai-nilai dan gagasan manusia yang diekspresikan secara estetika dalam berbagai medium, seperti rupa, gerak, bunyi, dan kata yang mampu memberi makna trasendental baik spiritual maupun intelektual. Dalam hal ini profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian adalah keahlian (kemahiran) yang dipersyaratkan (dituntut) untuk dapat melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Selain profesionalisme guru, faktor lain yang di duga mempengaruhi tertundanya kepegangatan adalah motivasi yang di miliki masing-masing guru sebagai individu. Motivasi bukan timbul dari dalam diri manusia saja melainkan juga dari kekuatan lingkungan yang mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dicapai.

Ada berbagai macam motivasi dalam diri manusia yang tergantung kepada kebutuhan mana yang akan diutamakan. Winardi (2001) menyatakan motivasi merupakan suatu kekuatan potensial yang ada pada diri seseorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya sekitar imbalan moneter, dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, motivasi guru dalam mempersiapkan kenaikan pangkat perlu di perhatikan. Berdasarkan paparan tersebut yang dimaksud dengan motivasi guru adalah dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri seorang guru untuk mempersiapkan kenaikan pangkat terutama guru dengan pangkat/ golongan IV/a agar naik golongan ke IV/b. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan profesionalisme dan motivasi guru terhadap

jenjang karir guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional asosiatif karena mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai sebuah variabel laten, atau disebut sebagai faktor atau konstruk, yaitu variabel yang dibentuk melalui dimensi-dimensi yang diamati atau indikator-indikator yang diamati. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan motivasi guru terhadap jenjang karir guru SD

Populasi yang terpilih adalah guru SD pegawai negeri sipil yang kepegangannya terhenti pada golongan IV/a sudah tertunda lebih dari 10 tahun tidak naik ke golongan IV/b berjumlah 166 guru dan guru yang memiliki kepegangatan IV/b ada 2 orang. Sampel penelitian sebanyak 42 yang di ambil menggunakan *purposive kuotarandom sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu, dengan jumlah yang ditentukan dan dipilih secara acak.

Jenis data yang di gunakan adalah data primer berasal dari jawaban responden

Model		Unstandar. Coefficient		Stand. Coef.	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,186	,077		-2,430	,020
	Motivasi Guru	,055	,009	,421	6,011	,000
	Prof. Guru	,022	,002	,625	8,919	,000

berdasarkan angket dengan beberapa pertanyaan terkait profesionalisme guru dalam pembelajaran dan motivasi terhadap jenjang karir guru SD. Skala likert di gunakan untuk mengukur jawaban responden yaitu: skor 4 untuk jawaban "selalu", skor 3 untuk jawaban "sering", skor 2 untuk jawaban "pernah" dan skor 1 untuk jawaban "tidak pernah".

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan alat statistik. Analisis deskriptif, analisis korelasional dan analisis regresi di lakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 15.

HASIL PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (Profesionalisme Guru (X1) dan Motivasi Guru (X2) serta Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal (Y)) digunakan tabel frekuensi absolut yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, angka rata-rata dan standar deviasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata	Deviasi Standar
Profesionalisme Guru	36,48	6,122
Motivasi Guru	7,81	1,642
Jenjang Karier Guru	1,05	0,216

Berdasarkan deskriptif data penelitian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jawaban responden untuk variabel Profesionalisme Guru mempunyai rata-rata jawaban sebesar 36,48. Standar deviasi sebesar 6,122 menunjukkan terdapat perbedaan jawaban responden yang satu dengan responden yang lainnya.

Tabel 2. Regresi Liner profesionalisme (X1) dan Motivasi Guru (X2) Terhadap Jenjang Karier Guru (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,935(a)	,874	,867	,079

a Predictors: (Constant), PROFESIONALISME, MOTIVASI Coefficients(a)

a Dependent Variable: Jenjang karir

Hasil *output* SPSS dalam tabel di atas menunjukkan koefisien beta untuk profesionalisme guru adalah 0,625 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ini lebih kecil 0,01. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel independen yaitu profesionalisme guruberpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jenjang karier guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan profesionalisme guruberpengaruh terhadap jenjang karier guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar.

Koefisien beta motivasi guru sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu motivasi guru berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu karier guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan motivasi guru berpengaruh terhadap jenjang karier guru SD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal diterima atau benar.

Tabel 3. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Bunyi Hipotesis	Hasil Pengujian
H1	Profesionalisme Guru dan Motivasi Guru berpengaruh terhadap terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima
H2	Profesionalisme Guru berpengaruh terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima
H3	Motivasi Guru berpengaruh terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Diterima

Tabel 4. Uji Signifikansi Simultan

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres.	1,664	2	0,832	134,659	,000(a)
	Residual	0,241	39	0,006		
	Total	1,905	41			

a Predictors: (Constant), PROFESIONALISME, MOTIVASI

b Dependent Variable: JENJANG KARIR

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung sebesar 134,659 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikansi). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi dapat dikatakan

bahwa *independent variable* yaitu Profesionalisme Guru dan Motivasi Gurusecara simultan berpengaruh terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, dengan demikian hipotesis dapat diterima dan signifikan.

PENUTUP

Pengujian secara bersama-sama menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian Profesionalisme Guru dan Motivasi Gurusecara simultan berpengaruh terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Profesionalisme Guru berpengaruh positif terhadap Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan dan berarti dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme Guru dapat menunjang Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal Motivasi Guru berpengaruh positif terhadap Jenjang Karier. Pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan berarti dapat disimpulkan bahwa Motivasi Gurumenunjang Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

Berdasarkan temuan hasil penelitian, disarankan kepada UPTD Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, untuk dapat memotivasi dalam rangka tertib administrasi, pengembangan sikap profesionalisme guru sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan jenjang kariernya dengan baik. Demikian juga hendaknya dapat mensinergikan faktor-faktor yang telah terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Profesionalisme Guru dan Motivasi Guru) terhadapJenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Diharapkan ada penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi Jenjang Karier Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Ika M P(2005), *Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Yogyakarta: FE-UPN Veteran (Skripsi)
- Bulo, William (2002), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Yogyakarta: FE-UGM (Skripsi)
- Cooper, R.K. dan Sawaf A (1998), *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Terjemahan T. Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, (2008), *Penelitian Pengembangan dan Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta: Depdiknas
- Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Goleman, Daniel (2000), *Working With Emotional Intelligence*, (Terjemahan Alex Tri Kantjono W) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara. Handoko, T. Hani (2000), *Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, Syukriy Abdullah (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, No. 3, 63-86.
- Hardjana, Agus (1994), *Stres Tanpa Distres*, Yogyakarta: Kanisius.
- <http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran>, diakses 22 Februari 2014
- Juliana (2004), *Pengaruh Kecerdasan Emotional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*, Yogyakarta: FE-UPN Veteran. (Skripsi)
- Mulyasa, E (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaeful. (2009), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta.
- Singgih, Santoso (2001), *SPSS Versi 10.0 Mengelola Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, (2009), *Berbagai Media Gambar sebagai Alat Peraga*, Jakarta: Pustaka
- Sugiyono (1991), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsum, Sri, Sucahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa, SNA VII*, Denpasar Bali: SNA VII.
- Suryaningsum, Sri, Sucahyo Heriningsih (2005) *Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Yogyakarta: Sposium Nasional Mahasiswa Dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, MM UGM.
- Sutrisno, Hadi (1991), *Statistika*, Edisi ke 6, Jilid ke 2, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suwardjono (1991), *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Syukir, Asmuni. (2012), *Blended Learning untuk mata kuliah profesi kependidikan*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Trisnawati, Eka Indah. Suryaningsum, Sri. (2003), *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*, Surabaya: SNA VI.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2015, *Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah. (2007), *Teori Mptivasi dan Pengukurannya*, Jilid 1. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. Moh. (2002), *Menjadi guru profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Winardi, (2001), *Motivasi dan Pemotivasian*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. (2006), *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Gaung Persada Press, Ciputat.
- Yulianti (2002), *Kecerdasan Emosional dan Stres Kerja*, Yogyakarta: Pascasarjana. MM UGM (Thesis).

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP KEMAMPUAN MATEMATIKA DAN PEMBENTUKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

Wikan Budi Utami, Rizqi Amaliyakh Sholikhakh dan Munadi

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Seiring tuntutan jaman, pembelajaran matematika perlu dilakukan dengan pengalaman yang ada disekitar siswa. Hal ini erat kaitannya dengan upaya menjadikan matematika sebagai dasar untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan adalah upaya seseorang dalam mengembangkan kemampuan berbisnis atau berwirausaha untuk mendapatkan hasil sesuai dengan prinsip ekonomi. Proses pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan berbagai model inovatif sehingga dapat menumbuhkan minat dan kemampuan matematika siswa. Salah satu model inovatif tersebut adalah model *Role Playing* yang berlatar perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan kemampuan matematika dan mengetahui pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap jiwa kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan dilakukan tes kemampuan awal, angket jiwa kewirausahaan dan tes kemampuan matematika. Hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap kemampuan matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan

Kata Kunci: *Metode Inovatif, Role Playing, Kemampuan Matematika, Jiwa Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan untuk memperoleh banyak informasi dengan cepat dan mudah. Namun, tidak mungkin untuk mempelajari keseluruhan informasi dan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan cara mendapatkan, memilih, dan mengolah informasi. Sementara itu, untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui matematika. Hal ini sangat dimungkinkan karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan lainnya serta berpola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran dan fungsi matematika, terutama sebagai sarana untuk memecahkan masalah baik pada matematika maupun dalam bidang lainnya, misalnya dalam dunia perdagangan. Meskipun matematika merupakan salah satu

dasar yang harus dikuasai manusia, pemahaman akan pencapaian konsep matematika belum disadari dengan baik oleh guru maupun siswa. Kenyataannya, pada pengamatan yang dilakukan pemahaman matematika di sekolah hanya dilakukan dengan mengerjakan soal-soal secara rutin sehingga siswa tidak terbiasa dalam memecahkan masalah yang dihadapi karena siswa hanya dapat menyelesaikan soal yang sesuai dengan contoh yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBM). Namun, pembelajaran ini dirasakan sangat sukar oleh guru, karena membutuhkan banyak latihan dan harus mengambil keputusan tertentu selama perencanaan dan pelaksanaannya. Beberapa metode inovatif yang dapat digunakan dalam PBM antara lain karyawisata, inquiry, berpikir lateral dan *Role Play*.

Seiring tuntutan jaman, pembelajaran matematika perlu dilakukan dengan pengalaman yang ada disekitar siswa. Hal ini erat kaitannya dengan upaya menjadikan matematika sebagai dasar untuk

menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model *role playing* dengan latar perdagangan terhadap kemampuan matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *role playing* dengan latar perdagangan terhadap peningkatan pembelajaran matematika dan bagaimana pembentukan jiwa kewirausahaan setelah menerapkan metode tersebut. Adapun tahapannya meliputi (1) tahap persiapan, (2) Tahap Penelitian, (3) Tahap pengolahan data, dan (4) tahap penyusunan. Pada Tahap Persiapan, dilakukan observasi melalui wawancara informal kepada siswa dan guru terkait dengan pembelajaran matematika yang berkaitan dengan materi, metode dan media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran matematika. Selanjutnya, Peneliti membuat proposal dan instrumen penelitian. Setelah diketahui permasalahan dan tujuan penelitian kemudian dirancang metode penelitian dan instrument untuk pengumpulan data. Selanjutnya pada tahap penelitian, peneliti mulai melakukan penelitian dengan pengumpulan data. Untuk pengumpulan data, sebelum dilakukan perlakuan, peneliti melakukan *pretest* pada dua kelompok yang menjadi subjek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan *posttest* dan pemberian kuesioner. Tahap pengolahan Data dilakukan setelah data terkumpul untuk selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi data. Setelah hasil penelitian diketahui, laporan penelitian disusun untuk selanjutnya menjadi pembuatan buku ajar, naskah publikasi serta dasar penilaian akhir.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Lebaksiu (Tingkatan Tinggi), SMP Negeri 1 Dukuhwaru (Tingkatan Sedang) dan SMP Negeri 2 Slawi (Tingkatan Rendah). Peubah

yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Variabel bebas, yaitu Model Role Playing dengan media perdagangan sebagai model inovatif; 2) Variabel terikat yang meliputi pencapaian pembelajaran matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimental semu, karena peneliti tidak mungkin mengontrol semua variabel yang relevan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Randomized Control Grup Pretest-Posttest Design*.

Metode pengumpulan data menggunakan tes dan kuesioner. Tes diberikan di awal dan akhir penelitian, berisi mengenai kemampuan matematika berbentuk *essay*. Jumlah pertanyaan yang digunakan adalah 4 soal. Untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban.

Sebelum tes dan kuesioner digunakan, kedua instrumen di uji validitas dan reliabilitas. Untuk tes digunakan uji validitas eksternal, validitas internal, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda, sedangkan untuk kuesioner digunakan uji validitas eksternal, validitas internal dan reliabilitas. Semua uji dilakukan dengan menggunakan SPSS. Untuk menguji validitas digunakan uji korelasi Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan r_{xy} = indeks konsistensi internal untuk butir tes ke- i , n = cacah subyek yang dikenai tes, X = skor butir ke- i (dari subyek uji coba), dan Y = skor total (dari objek uji coba). Jika $r_{xy} \geq 0,3$ maka butir soal dapat digunakan.

Selanjutnya, untuk melakukan Uji Reliabilitas digunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

dengan r_{11} = indeks reliabilitas instrument, n = banyaknya butir instrument, s_i^2 = variansi butir ke- i , $i = 1, 2, 3, \dots, n$, s_c^2 = variansi skor-skor yang diperoleh subyek uji coba. Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq 0,7$. Untuk menentukan tingkat kesukaran tiap-tiap butir tes pilihan ganda digunakan rumus :

$$TK = \frac{B}{N}$$

dengan TK= Tingkat kesukaran butir, B= Jumlah penjawab betul, dan N= Jumlah penempuh. Selanjutnya, untuk memperoleh daya pembeda soal uraian dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (pearson) yaitu dengan mencari koefisien korelasi antara skor butir tersebut dengan skor total peserta tes. Dengan demikian di rumuskan sebagai berikut :

$$D = r_{pbis} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan N= Jumlah responden, X = skor butir soal, Y = skor total, dan $r_{pbis} = D$: Indeks daya beda suatu butir soal. Butir soal yang baik apabila $D \geq 0,30$.

Dalam teknik analisis data, peneliti membandingkan data dua kelompok, kelompok tersebut adalah kelompok yang dikenai metode *role playing* dengan latar perdagangan dan kelompok konvensional sebagai pembandingnya. Peneliti menggunakan teknik perbandingan mutlak untuk mengetahui apakah metode *role playing* dapat memberikan pengaruh pada pencapaian kemampuan matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Peneliti menggunakan SPSS untuk menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

Regression

Tabel 1. Tabel Anova ANOVA^b

Mod		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresio n	12755.91	9	12755.91	9	1.954E3 .000 ^a
	Residual	607.128	93	6.528		
	Total	13363.04	94			

7

- a. Predictors: (Constant), KWU
b. Dependent Variable: prestasi

Dari tabel anova diperoleh signifikansi 0,000 maka nilai signifikan kurang dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh linier dari jiwa kewirausahaan terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-20.916	2.165		-9.661	.000
	KWU	.997	.023	.977	44.204	.000

- a. Dependent Variable: prestasi

Pada tabel 2 diperoleh persamaan $\hat{y} = -20,916 + 0,997x$. Terlihat bahwa koefisien bernilai positif, maka terdapat pengaruh positif dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif terhadap kemampuan matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Besar pengaruhnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 5. Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.977 ^a	.955	.954	2.55505

- a. Predictors: (Constant), KWU

Pada tabel 3 terlihat R Square 0,955 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif terhadap kemampuan matematika dan pembentukan jiwa kewirausahaan sebesar 96% dan faktor lain sebesar 4%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif terhadap kemampuan matematika dan

pembentukan jiwa kewirausahaan. Hasil koefisien regresi linier adalah 0,997 dengan signifikansi 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan dalam peningkatan kemampuan belajar matematika perlu dilakukan kolaborasi antara mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Britishcouncil. Kewirausahaan Sosial Berbasis Sekolah. www.britishcouncil.or.id
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- , 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- , 2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Membangun Jiwa Kewirausahaan (Modul 1)*. 13 Desember 2013
- , 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susongko, Purwo. 2010. *Penilaian Hasil Belajar*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.

ENGLISH AS A LINGUA FRANCA; A THREAT TO MULTILINGUALISM

Yoga Prihatin

English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education-Pancasakti University Tegal

ABSTRACT

Linguistic imperialism is often seen in the context of cultural imperialism. This article is intended to describe some theories of English as a lingua franca that can be a threat to multilingualism to some extent. The endangered language project predicts that half of the world 6,500 languages by the end of the century and that the major reason of people learning national language and lingua franca (Han Rausing 2008). The following three principles would help retain local languages on the other hand validate and promote multilingualism on the other; First, wherever possible, the mother tongue should be used as the medium instruction; other wise a local language should be used. Second, English can be happily be delayed until the later years of primary school. Thirdly, the goal of Learners of English in multilingual and lingua franca setting should be multilingual performance and proficiency, not an idealized native-like proficiency.

Key words: *Linguistic Imperialism, Lingua Franca, Multilingualism*

INTRODUCTION

The three concepts multilingualism, postcolonialism and linguistic identity form a part of sociological, ethnological, linguistic, political, and anthropological research that stretches to several regions of the world. This is because colonialism and its eventual admixture of languages and peoples did not affect only colonised peoples and regions but also the colonisers: it changed speakers' allegiances to the languages they spoke or were thereafter made to speak; it modified rights of ownership to languages that spread beyond their original national boundaries; and ushered in layers of sociocultural behavioural patterns whose origins could be traced to the several groups that came into contact. A book of this nature based on these three concepts must pay close attention to these effects: the mix of peoples, cultures, languages and identities.

Linguistic imperialism, or language imperialism, is a linguistics concept that "involves the transfer of a dominant language to other people". The transfer is essentially a demonstration of power—traditionally, military power but also, in the modern world, economic power—and aspects of the dominant culture are usually transferred along with the language. Since the early 1990s, the theory of linguistic imperialism has attracted attention among scholars of applied linguistics.

Particularly, Robert Phillipson's influential 1992 book, *Linguistic Imperialism*, has led to considerable debate about the merits and shortcomings of the theory. Phillipson found denunciations of linguistic imperialism that dated back to Nazi critiques of the British Council, and to Soviet analyses of English as the language of world capitalism and world domination. Linguistic imperialism is often seen in the context of cultural imperialism. This article is intended to describe some theories of English as a lingua franca that can be a threat to multilingualism to some extent.

DISCUSSION

The spread of multilingualism and the spread of English

Multilingualism can be the result of different factors. Some of them are the following:

- Historical or political movements such as imperialism or colonialism. In this case the spread of some languages, such as Spanish to Latin America, it results in the coexistence of different languages.
- Economic movements in the case of migration. The weak economics of some areas and countries results in movement of the population to other countries and to the development of multilingual and multicultural communities in the host countries.
- Increasing communications among different parts of the world and the need to be

competent in languages of wider communication. This is the case with the development of new technologies and also with science. English is the main language of wider communication but it is used by millions of people who use other languages as well.

- Social and cultural identity and the interest for maintenance and revival of minority languages. This interest creates situations in which two or more languages co-exist and are necessary in everyday communication.
- Education. Second and foreign languages are part of the curriculum in many countries.
- Religion movements that result in people moving to a new country. English is the most important language of wider communication in the world as the result of British colonial power in the nineteenth century and the first decades of the twentieth century and the leadership of the US in the twentieth century. English is also the main language of science and technology in the world and its spread is advancing in many countries and regions where English has not been traditionally spoken. English is also the main language of popular culture and globalization as can be seen in advertising. Nowadays multilingualism usually implies English and other languages. English has also been considered a threat for linguistic diversity (Phillipson, 1992).

New Label

English in its role as a means of international communication has recently been given a variety of names (cf. Erling 2005a; McArthur 2004). Labels include *English as an International Language (EIL)*, *World English*, *English as a global language*, *World Standard (Spoken) English*, *Euro-English*, *Globish*, *Lingua Franca English* and *English as a Lingua Franca (ELF)*. Some researchers use terms interchangeably (e.g. Seidlhofer 2003),

whereas others emphasize differences between them (e.g. Prodromou 2008: xiv, who explains that he uses *EIL* to refer to English in an international context including English native speakers and *ELF* when excluding them). The mutually agreed basis for the use of these terms is Kachru's (1985) three-circle schema of the spread of English around the world.

English today is, no doubt, a lingua franca in the sense of UNESCO's broad definition, but it is at the same time a native language of a substantial subset of participants in the communication that is expressed in it. This leads to communicative inequality (Phillipson 2003: 40). So *English as a Lingua Franca* is a name given to the language in its worldwide function. This kind of communication, i.e. Lingua Franca English that is predominantly used by non-native speakers, is sociolinguistic reality and must be the subject of linguistic research.

There is, however, "a growing unease" (Dewey 2009: 61) with the claim that ELF is a variety in its own right. The use of English in the expanding circle is extraordinarily heterogeneous. "Diversity is inherent in ELF," as Prodromou (2008: 246) points out. James (2005: 140) describes different "ELFs" as temporary and potentially variable phenomena. They show "great heterogeneity in local function and form". Another term, or in fact, a pair of terms has been increasingly used recently in discussions on the position of English in our globalizing world: That is the dichotomy 'language of communication' and 'language of identification'.

The *Apples – Journal of Applied Language Studies* terms were coined by the German applied linguist Werner Hüllen in his 1992 article *Identifikationssprachen und Kommunikationssprachen. Über Probleme der Mehrsprachigkeit* (Languages of identification and languages of communication. On problems of multilingualism). Hüllen (1992: 314) points out here that English in its role as an

international language is used as a language of communication and not as a language of identification.

He argues that The spread of a single language of communication does not need to affect the existence of languages of identification (...) The former (= languages of communication – S.F.) (...) only require highly unstable, floating speech communities that develop among the autochthonous communities and to which the English term of intersociety (analogous to interlanguage) could be applied (...) A national-language speech society and an intersociety of speakers of English as a foreign language of communication therefore do not have the relationship of minorities and majority as regards one another.

Knapp (2008: 133) describes Hüllen's dichotomy as follows: *"language of communication" is used for practical communicative purposes, and due to its primary functional nature, correctness or particular stylistic and cultural features associated with the speech community from which this language originates are less important. On the other hand, "language of identification" means a language which is learnt in order to be integrated into and identify with the respective speech community."*

Hüllen's terms have recently been popularised in the context of English as a lingua franca communication (e.g. Erling 2005b; Klimpfinger 2009: 352; House 2005). Pölzl (2003: 5) proposes that English is used as a 'native - culture-free code' in lingua franca contact situations.

Referring to Hüllen's terms she argues: *Such a categorisation is based upon the two-fold function of linguistic signs, namely the referential function and the expressive one. Consequently a language selected for communication only expresses a communicative and primarily referential function, i.e. the*

culture associated with this natural language is not activated by its users.

House (2005) argues that the use of English as a lingua franca in certain public domains does not endanger multilingualism. She takes the distinction between language of communication and language of identification as a starting point for her plea for adopting English as a lingua franca for Europe.

Edmondson and House (2003) state: *Using Hüllen's (1992) distinctions between language as means of identification and language as a means of communication, we might suggest that ELF interactants are using ELF as a means of communicating, without necessarily identifying with English as a cultural symbol.*

On the basis of their analysis of ELF interactions and students' language learning autobiographies, they voice their opinion for changes as regards goals and contents of teaching programs in the German secondary school system:

(W)e suggest that the teaching of 'Culture', as embodied in the appreciation of literary texts, and gaining insight into other cultural aspects of a country or countries where English is L1 can have no central role to play.

The distinction between language of communication and identification, as we see here, can have impact on language education policy.

Recent developments in European language policy seem to be focused in the same direction with the proposal that the EU should advocate the idea of a "personal adoptive language". This language should be freely chosen by every European and it should be "different from his or her language of identity, and also different from his or her language of international communication" (Maalouf 2008).

Global English: an Imperialist Agenda?

Crystal and Phillipson discuss the subject of World English in quite different ways. When first considering the books it seems as if the primary topic is the same. However after reading the books, one could fairly judge that both their approach and their analysis are radically dissimilar. Indeed, the authors differ so markedly in their overall treatment of the same topic, it seems the one issue both books agree upon is that—indeed—English has become the world's dominant language:

David Crystal (1997, 1): It has all happened so quickly. In 1950, any notion of English as a true world language was but a dim, shadowy, theoretical possibility.... Fifty years on, and World English exists as a political and cultural reality. How could such a dramatic linguistic shift have taken place, in less than a lifetime? And why has English, and not some other language, achieved such a status? These are the questions which this book seeks to answer.

Robert Phillipson (1992, 1): This book explores the contemporary phenomenon of English as a world language and sets out to analyze how the language became so dominant and why . . . whereas once Britannia ruled the waves, now it is English which rules them. The British Empire has given way to the empire of English. This book attempts to contribute to an understanding of the ways in which English rules, who makes the rules, and what role the English teaching profession plays in promoting the 'rules' of English and the rule of English.

Together with their agreement that English is currently the predominant language on a global scale, it is interesting to note how often Crystal and Phillipson refer to the notion of power. However, the manner in which the books discuss and analyze power—and the various manifestations of power—is strikingly different.

Crystal states that various types of influences, or power—political, military,

economic, cultural, among others—best explain why English has become dominant throughout the world.

Phillipson, on the other hand, locates power within a larger more expansive concept, that of imperialism. Power—says Phillipson—the power which is expressed in the English language.

CONCLUSION

The pressure to learn the national language and English is common in Educational System. The perceived need to this languages is tied to globalization and modernization. A national language is seen an essential for national unity. The importance of a language is currently measured its cultural capital, of which linguistic capital is a part (Bourdieu 1986). These are highly instrumental motivations for language learning (Rappa and Wee 2006). The endangered language project predicts that half of the world 6,500 languages by the end of the century and that the major reason of people learning national language and lingua franca (Han Rausing 2008). The following three principles would help retain local languages on the other hand validate and promote multilingualism on the other; First, wherever possible, the mother tongue should be used as the medium instruction; other wise a local language should be used. Second, English can be happily be delayed until the later years of primary school. Thirdly, the goal of Learners of English in multilingual and lingua franca setting should be multilingual performance and proficiency, not an idealized native-like proficiency.

REFERENCES

- Andrews, S.J.: 1999, 'Why do L2 teachers need to 'know about language'?: Teacher metalinguistic awareness and input for learning', *Language and Education* 13(3), 161–177.
- A. Anchimbe A. Eric. 2007. *Linguistic Identity in Postcolonial Multilingual Spaces*.

- Newcastle, UK: Cambridge Scholar Publishing
- Bourdieu, Pierre. 1986. The Forms of Capital (<http://ecount.ac.il/papers/Public/Zletzer.pdf>) In J.G. Richardson (Ed). (pp 241-258). Handbook for Theory and Research for the Sociology of Education. Westport. CT: Greenwood Press.
- Canagarajah, Suresh. 2006. Negotiating the Local in English as a Lingua Franca, *Annual Review of Applied Linguistics* **26**, 197–218. USA; Cambridge University Press
- Crystal, D. (1997). English as a Global Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewey, M. 2009. English as a lingua franca. Heightened variability and theoretical implications. In A. Mauranen & E. Ranta (eds.), *English as a lingua franca: Studies and findings*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 60–83.
- Fiedler Sabine Fiedler. 2011. English as a lingua franca – a native- culture-free code? Language of Communication vs. Language of Identification *Apples – Journal of Applied Language Studies* Vol. 5, 3 , 2011, 79-97. University of Jyväskylä
- House, J. 2005. Englisch als Lingua franca: eine Bedrohung für die deutsche Sprache? [English as Lingua Franca: a threat to the German language?]. In M. Motz (ed.), *Englisch oder Deutsch in internationalen Studiengängen*. Frankfurt/M.: Lang, 53–66.
- Hüllen, W. 1992. Identifikationssprache und Kommunikationssprache. Über Probleme der Mehrsprachigkeit. *Zeitschrift für germanistische Linguistik* 20(3), 298–317.
- Hüllen, W. 2003. Global English – desired and dreaded. In R. Ahrens (ed.), *Europäische Sprachenpolitik / European Language Policy*. Heidelberg: Winter, 113–122.
- Kachru, B. B. 1986. *The alchemy of English: The spread, functions and models of non-native Englishes*. Oxford: Pergamon
- Knapp, K. 2002. The fading out of the non-native speaker: A case study of uncooperative lingua franca communication. In K. Knapp & C. Meierkord (eds.), *Lingua franca communication*. Frankfurt/M.: Lang, 217–244
- _____, 2008. Entretien avec Karlfried Knapp (Propos recueillis par Chantal Cali, Martin Stegu et Eva Vetter) [Interview with Karlfried Knapp (by Ch.C, M.S. and E.V.)]. *Synergies Europe* 3, 129–137.
- McArthur, T. 2004. Is it world or international or global English? *English Today* 20(3), 3–15.
- Phillipson, R.H.L. 1992. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press

BAURAN PEMASARAN *BUSINESS CENTRE* DI SEKOLAH DAN KORELASINYA TERHADAP KEPUASAN SISWA

Sektiyanto¹ dan A. Rony Yulianto²

¹Alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara bauran pemasaran *Business Centre* di sekolah dengan kepuasan siswa sebagai konsumennya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 2 Taman, Pemalang, yang terdaftar pada awal bulan Agustus 2014, dengan jumlah 172 orang. Sebanyak 45 siswa digunakan sebagai subjek penelitian yang diambil dengan cara *Insidental.Sampling*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bauran pemasaran *Business Centre* terhadap kepuasan siswa sebagai konsumen, dengan nilai koefisiensi $r_{xy} = 0,492$ dan $p = 0,001$.

Kata Kunci: Bauran Pemasaran, kepuasan siswa, *Business Centre*

PENDAHULUAN

Pemasaran dapat dipandang sebagai faktor penting dalam dunia usaha. Hal ini cukup beralasan karena pemasaran menjadi aktivitas utama untuk mewujudkan kemampuan suatu organisasi usahadalam menghadapi persaingan dunia usaha. Di dalam aktivitas memasarkan produk, pihak organisasi usaha harus dapat identifikasi kebutuhan dan keinginan masyarakat serta berusaha secara optimal untuk memuaskan konsumen. Menurut Phillip Kotler dalam Triton (2008: 59-60), kepuasan konsumen merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Bagi konsumen yang merasa puas terhadap produk atau layanan dari suatu organisasi usaha dimungkinkan akan membeli kembali produk dari organisasi usaha tersebut, bahkan akan merekomendasikannya kepada konsumen yang lain. Dengan demikian organisasi usaha dalam memasarkan produk akan selalu memperoleh konsumen. Namun, apabila konsumen merasa tidak puas dapat segera mengabaikan produk yang pernah dibelinya, dan ada kecenderungan berpindah halauan untuk membeli produk dari organisasi usaha yang lain, serta melakukan

kampanye negatif kepada pihak lain untuk menolak produk dari organisasi usaha tersebut.

Di dalam pemasaran, setiap organisasi usaha perlu mempersiapkan persaingan penjualan produk dengan organisasi usaha lain. Di dalam memasarkan suatu produk kepada konsumen, organisasi usaha membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang untuk dapat merebut pasar. Perencanaan dan strategi pemasaran pada umumnya terkemas dalam "*Marketing Mix*" atau yang lebih dikenal sebagai bauran pemasaran. Bauran pemasaran merupakan kombinasi kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran yang dapat digunakan untuk mempengaruhi reaksi pembeli atau konsumen (Assauri, 2010:198). Bauran pemasaran tersebut dapat mencakup proses kebijakan produk, penentuan harga pasar yang tepat, kemampuan pendistribusian produk sampai ke tingkat pengguna (konsumen), serta aktivitas pengenalan dan penawaran produk yang dapat dikemas dalam aktivitas promosi. Kemampuan suatu organisasi usaha dalam menerjemahkan bauran pemasaran di lapangan, ada kecenderungan dapat memberikan kesan positif dan

menyenangkan hati para pengguna produk (konsumen), sehingga mereka akan merasa puas. Untuk itu setiap organisasi usaha perlu mengembangkan bauran pemasaran agar dapat meningkatkan volume penjualan produk.

Penerapan bauran pemasaran dalam organisasi usaha dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Sebagai contoh pada proses pembelajaran di SMK PGRI 2 Taman Pemalang, menerapkan model pembelajaran bisnis praktis bagi siswa yang dikemas dalam pengelolaan usaha "*Business Centre*". Pengembangan Bauran pemasaran pada *Business Center* ini diharapkan mampu memberikan kesan menyenangkan bagi setiap siswa yang memanfaatkannya sebagai unit usaha yang menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan dalam menempuh studi di sekolah. Namun pada kenyataannya, *Business Centre* tersebut kurang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi siswa sebagai konsumennya. Hal ini dapat ditunjukkan dari model penataan produk yang ada masih kurang bervariasi, sehingga terkesan kurang menarik. Disamping itu, ada beberapa produk yang ditawarkan dalam jumlah terbatas, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para siswa. Selanjutnya keterbatasan jumlah petugas pengelola *Business Centre* membuat pelayanan kepada konsumen menjadi kurang optimal, terutama pada saat jam istirahat siswa.

Penataan dan variasi produk yang ditawarkan pada *Business Centre* berkaitan dengan kebijakan produk, pola pendistribusian dan aktivitas promosi yang merupakan bagian dari pengembangan bauran pemasaran. Namun pengembangan bauran pemasaran pada *Business Centre* yang kurang optimal dapat mengurangi tingkat kepuasan siswa sebagai konsumennya. Untuk mengetahui korelasi antara bauran pemasaran *Business Centre*

dengan kepuasan siswa sebagai konsumen, maka perlu dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Bauran Pemasaran terhadap kepuasan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pancasakti Tegal. Pengambilan dan pengolahan data penelitian yang dilakukan selama bulan September sampai dengan Oktober 2014. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi, SMK PGRI 2 Taman, Pemalang dengan jumlah 172 orang. Jumlah sampel sebanyak 45 siswa yang diambil dengan cara *Insidental Sampling*.

Penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden (subjek penelitian). Teknis pengukuran data dengan menggunakan skala Likert. Cara menentukan skor pada kuesioner adalah sebagai berikut: skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS); skor 3 untuk jawaban setuju (S); skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS); dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (TS).

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan korelasi. Analisis deskriptif untuk menggambarkan data mengenai bauran pemasaran *Business Centre* dan kepuasan siswa sebagai konsumen secara nyata. Analisis dengan perhitungan korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji korelasi antara bauran pemasaran *Business Centre* dengan kepuasan siswa. Pengukuran data untuk analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 17.

ANALISIS DATA

Gambaran hasil pengukuran Bauran Pemasaran *Business Centre* di SMK PGRI 2 Taman, Pemalang dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bauran Pemasaran

No	Kategori	skor	F	%	Rata2	SD
1.	Kuat	22-28	22	48,9		
2.	Sedang	15-21	22	48,9	21,24	3,098
3.	Lemah	-14	1	2,2		
Jumlah			45	100		

Sumber : Data Primer diolah, Oktober 2014

Pada tabel 1. tampak bahwa kecenderungan pengembangan bauran pemasaran pada *business centre* relatif kuat, dengan skor rata-rata 21,24. Variasi bauran pemasaran *Business Centre* dari kategori kuat sampai dengan lemah memiliki standar deviasi sebesar 3, 098. Prosentase siswa yang menganggap bahwa bauran pemasaran *Business Centre* dalam kategori kuat sebesar 48,9%, dalam kategori sedang 48,9%, dan dalam kategori lemah 2,2%.

Hasil uji normalitas dengan analisis *Kolmogorof-Smirnof* dari variabel bauran pemasaran Business Centre diperoleh skor 0,907, dengan taraf signifikansi 0,383 lebih besar dari skor $\alpha = 0,05$. Dengan demikian sebaran data bauran pemasaran termasuk dalam kategori normal. Selanjutnya hasil pengukuran tingkat kepuasan siswa dapat ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepuasan Siswa

No.	Kategori	skor	F	%	Rata2	SD
1.	Tinggi	25-32	24	53,3		
2.	Sedang	17-24	21	46,7	24,49	2,232
3.	Rendah	8-16	0	0		
Jumlah			45	100		

Sumber : Data Primer diolah, Oktober 2014

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa bahwa tingkat kepuasan siswa sebagai konsumen yang memanfaatkan *Business Centre* relatif tinggi, dengan skor rata-rata 24,49%. Variasi kepuasan siswa dari kategori tinggi sampai dengan rendah memiliki standar deviasi sebesar 2,232. Prosentase siswa yang memiliki kepuasan dalam kategori tinggi sebesar 53,3% dan dalam kategori sedang 46,7%.

Selanjutnya uji normalitas dengan analisis *Kolmogorof-Smirnof* dari tingkat kepuasan siswa menunjukkan skor 1,133,

dengan taraf signifikansi 0,154 lebih besar dari skor $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu sebaran data kepuasan siswa termasuk dalam kategori normal.

Hasil analisis korelasi antara bauran pemasaran *Business Centre* dengan kepuasan siswa dapat terlihat pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Koefisien Korelasi antara Bauran Pemasaran dengan Kepuasan Siswa

		Bauran Pemasaran	Kepuasan Siswa
Bauran Pemasaran	Pearson Correlation	1	.492**
	Sig.(2-tailed)		.001
	N	45	45
Kepuasan Siswa	Pearson Correlation	.492**	1
	Sig.(2-tailed)	.001	
	N	45	45

** Corellationis significant at the 0,01 level (2-tailed)

Pada tabel 3. tampak bahwa koefisien korelasi antara bauran pemasaran *Business Center* dengan tingkat kepuasan siswa sebesar $r_{xy} = 0,492$ dengan $p = 0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa bauran pemasaran *Business Center* memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan siswa sebagai konsumen.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai koefisien determinasi (R^2) dapat ditunjukkan pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Koefisien Determinasi antara Bauran Pemasaran Business Centre dengan Kepuasan Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Ajusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.224	1.966

a.Predictors: (Constant), BauranPemasaran

b.Dependent Variable: KepuasanSiswa

Dari tabel 4. dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) antara Bauran Pemasaran *Business Centre* dengan Kepuasan Siswa adalah 0,242. Berarti 24,2% kepuasan siswa dapat dijelaskan oleh variabel bauran pemasaran, sedangkan sisanya sebesar 75,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3. dapat

diketahui bahwa skor koefisien korelasi antara bauran pemasaran *Business Centre* dengan kepuasan siswa adalah 0,492. Taraf probabilitas korelasi tersebut sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini memiliki makna bahwa bauran pemasaran *Business Centre* berkorelasi signifikan dengan kepuasan siswa sebagai konsumennya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa taraf kuatnya bauran pemasaran *Business Centre* di sekolah akan diikuti oleh peningkatan kepuasan siswa (konsumen).

Korelasi yang signifikan antara bauran pemasaran *Business Centre* dengan kepuasan siswa pada penelitian ini, dikarenakan taraf pengembangan bauran pemasaran *Business Centre* yang relatif kuat, dan tingkat kepuasan siswa sebagai konsumen berada pada taraf yang relatif tinggi. Oleh karena itu pengembangan bauran pemasaran yang kuat, maka dapat meningkatkan kepuasan siswa (konsumen). Apabila taraf bauran pemasaran meningkat, ada kecenderungan untuk meningkatkan kepuasan siswa (konsumen).

SIMPULAN

Hasil penelitian korelasional ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara bauran pemasaran *Business Centre* dengan kepuasan siswa (konsumen). Berarti bauran pemasaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kepuasan siswa dalam memanfaatkan *Business Centre* tersebut. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) bauran pemasaran *Business Centre* terhadap kepuasan siswa (konsumen) adalah sebesar 0,492 dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$.

IMPLIKASI

Implikasi teoritis berdasarkan penelitian ini adalah bauran pemasaran memiliki korelasi yang signifikan terhadap kepuasan konsumen. Selanjutnya implikasi terapan dari penelitian ini adalah bauran pemasaran merupakan strategi dalam sistem pemasaran yang digunakan untuk

mempengaruhi konsumen dalam menentukan keputusan memilih produk yang ditawarkan suatu perusahaan. Untuk itu pengembangan bauran pemasaran pada suatu organisasi usaha perlu dioptimalkan agar sebagian besar konsumen merasa puas. Konsumen yang merasa puas ada kecenderungan untuk melakukan pembelian ulang pada produk yang dihasilkan atau disediakan oleh organisasi usaha yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, Sofjan. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Basukiyatno dan A. Rony Yulianto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan 1*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Buttle, Francis. 2007. *Customer Relationship Management Concepts and Tools*. Yogyakarta: Bayu Media.
- Gaspersz, Vincent. 2002. *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kasali, Rhenald dkk. 2012. *Modul Kewirausahaan Untuk Program S1*. Jakarta: Hikmah.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Mulyana, Yana. 2010. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Sudjana, Nana. 2009. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, Cetakan kedua belas
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.
- Tjiptono, Fandy dan A. Diana. 2000. *Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI.

Tjiptono, Fandy. 2005. *Total Quality Service*.

Yogyakarta: ANDI.

Triton. 2008. *Management Strategic*.

Yogyakarta: Tugu.

GURU BK KONSERVATOR POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013

Tri Jaka Kartana

Guru Besar, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Guru memiliki peran dan fungsi yang penting, paling dominan diantara komponen-komponen pendidikan dalam pembelajaran, dan harus ada pada satuan pendidikan (sekolah). Guru BK wajib memiliki kompetensi sebagai pendidik dan memahami tugas dalam mengelola pengembangan kedewasaan berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik, serta mampu melaksanakan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan. Dengan demikian, profesionalisme dan karakter guru BK menjadi taruhannya. Guru BK sebagai salah satu komponen guru sebagai sumberdaya pendidikan, mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat strategis, sebagaimana penghargaan jam kerja konselor ditetapkan 36 jam per minggu. Guru BK sesuai dengan peran dan fungsinya, dalam penerapan Kurikulum 2013 harus berani akrobatik. Hal yang dimaksud akrobatik adalah, merubah peran menjadi konservator potensi peserta didik. Guru BK harus mampu melaksanakan prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Guru BK harus profesional dan melaksanakan tugas dengan hati dengan manajemen layanan konseling yang prima terhadap kepentingan peserta didik.

Kata Kunci: Guru BK, Kurikulum 2013, Konservator dan Profesional

PENDAHULUAN

Pendidikan, idealnya lebih menekankan kepada proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik pada saat dan pasca pelaksanaan pembelajaran, diharapkan akan timbul keinginan dan selalu termotivasi untuk mengembangkan potensi akal pikir dan budi nuraninya. Akal pikir dan budi nurani, oleh para Psikolog menyebutkan sebagai kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Dengan harapan, pengembangan kecerdasan peserta didik sebagai generasi muda masa depan bangsa akan mampu mengkaji dan mengembangkan apa yang mereka pelajari dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup dan kehidupan pada jamannya.

Guru memiliki peran dan fungsi yang penting, paling dominan diantara komponen-komponen pendidikan dalam pembelajaran, dan harus ada pada satuan pendidikan (sekolah). Guru memiliki peran dan fungsi serta tanggung jawab besar dalam mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang cerdas, berwatak dan berperadaban. Hal tersebut sebagaimana rumusan tujuan pendidikan nasional yang

dituangkan dalam UURI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian insan pendidikan harus mengambil bagian, dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Peran dan fungsi Guru BK pada satuan pendidikan sangat strategis dalam rangka tugas membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Guru BK harus mampu sebagai konservator agar potensi kecerdasan peserta didik terjaga, berkembang, terarah dalam aktivitas, dan berkelanjutan dalam rangka mempelajari, menggali dan

menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) bidang BK. Kemampuan sebagai konservator tersebut akan menjadi dasar membangun dan merencanakan strategi yang jitu dalam tugas pada satuan pendidikan.

Guru BK mau tidak mau, suka tidak suka, berat atau ringan harus menjadi sosok profesional dan melaksanakan tugas dengan hati, harus memahami manajemen BK dan budaya yang melekat dalam hidup dan kehidupan sekolah. Artinya, Guru BK wajib memiliki kompetensi sebagai pendidik dan memahami tugas dalam mengelola pengembangan kedewasaan berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik, serta mampu melaksanakan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan .

Kurikulum 2013 telah ditetapkan dan dilaksanakan mulai Tahun Pelajaran 2013-2014. Kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan arah dan manfaat lebih baik pada setiap Jenjang Program Pendidikan. Kondisi ideal tersebut sangat ditentukan oleh tingkat kualitas kemampuan guru dalam pelaksanaannya.

Dukungan peran dan fungsi guru BK dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat diharapkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi lulusan yang unggul secara utuh dan mampu beradaptasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau masuk ke dunia kerja/industri. Profesionalisme dan karakter guru BK menjadi taruhannya. Permasalahannya adalah: "Apakah Guru BK mampu berperan dan berfungsi secara aktif sebagai konservator potensi peserta didik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ?"

Berpijak dari latar belakang dan pokok permasalahan tentang posisi strategis Guru BK dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam implementasi Kurikulum 2013,

selanjutnya akan dibahas tentang: 1)Kurikulum 2013, 2)peran dan fungsi Guru BK, serta 3)Guru BK sebagai Konservator.

KURIKULUM 2013

Pemahaman Kurikulum

Salah satu sumberdaya pendidikan yang mendukung terlaksananya program pembelajaran di sekolah adalah kurikulum. Kurikulum yang baik dan tepat sasaran sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor antara lain: 1) Tujuan dan sasaran pendidikan yang akan dicapai pada skala nasional, regional maupun internasional pada setiap Jenjang Program Pendidikan; 2) Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum sebelumnya; 3) Hasil identifikasi tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat bangsa dan masyarakat dunia; 4) Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks); 5) Berbagai produk hukum yang memayunginya; dan 6) Kompetensi para perumus dan penyusun kurikulum.

Komponen-komponen tersebut harus diperhatikan sebagai dasar analisis perumusan sebuah kurikulum pendidikan yang relevan dengan kondisi jamannya. Hal tersebut sangat penting maknanya, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003).

Perubahan nama dan waktu pelaksanaan kurikulum pada hakekatnya adalah penyempurnaan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk diselaraskan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang akan datang. Bila terjadi pro dan kontra terhadap perubahan kurikulum, biasanya lebih disebabkan oleh belum fahamnya tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang penggunaannya. Berkenaan dengan

kondisi tersebut komunikasi dan mengkomunikasikan rencana perubahan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting sebelum ditetapkan dan dilaksanakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kurikulum Pendidikan pada Era Reformasi

Era reformasi yang terjadi dalam Negara Republik Indonesia saat ini penuh dengan dinamika dan perubahan berbagai sistem dan regulasi produk hukum dalam pemerintahan, termasuk didalamnya perubahan sistem dan regulasi dalam pendidikan nasional. Salah satu produk era reformasi adalah dasar dan pengelolaan pendidikan nasional setelah 58 tahun Indonesia merdeka, yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Transisi dari pola pemerintahan sentralistik ke desentralisasi, pasar bebas ekonomi Asean, dan era globalisasi saat ini sangat berpengaruh terhadap implementasi Sisdiknas bagi kepentingan perumusan pedoman pendidikan dalam skala nasional. Hal tersebut dapat dirasakan, selama era reformasi sejak tahun 1998 telah lahir dan dilaksanakan KBK, selanjutnya berubah menjadi KTSP, dan mulai Tahun Ajaran 2013-2014 diterapkan Kurikulum 2013.

Perubahan nama kurikulum pada hakekatnya adalah proses penyempurnaan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat bangsa dan masyarakat internasional yang relatif cepat berubah akibat jaman globalisasi saat ini, terutama loncatan dan percepatan perkembangan ipteks.

Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ditetapkan dan dilaksanakan mulai Tahun Ajaran 2013-2014, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang

beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dalam peradaban dunia.

Calon lulusan pada setiap Jenjang Program Pendidikan diharapkan ada peningkatan dan keseimbangan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* dalam dirinya. Kemampuan tersebut merupakan domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selama ini domain pengetahuan (pemahaman) saja yang diunggulkan dalam proses pendidikan. Rekayasawan banyak dilahirkan, tetapi kurang mampu membedakan mana yang memberikan dampak baik dan benar atau merusak dari hasil rekayasa teknologi bagi kepentingan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Kurikulum 2013 menandakan secara tegas bahwa, tiga domain pendidikan yaitu kognitif, afektif dan domain psikomotorik menjadi sasaran tujuan pendidikan sesuai dengan karakter mata pelajaran dan Jenjang Program Pendidikan (Altaf Harlona, 2013). Artinya, dalam kurikulum 2013 secara serius mengupayakan perubahan keseimbangan proporsi pengembangan ketiga domain tersebut dalam pembelajaran. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Dengan demikian substansi perubahan dari Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) ini adalah lebih pada proses pembelajaran, dan mengimplementasikan langkah-langkahnya pembelajaran sebagai berikut: 1) *observing* (mengamati), 2) *questioning* (menanya), 3) *associating* (menatar), 4) *experimenting* (mencoba), dan 5) *networking* (membentuk jejaring) Gambaran secara teknis prosedur belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran dalam pokok bahasannya, secara umum

peserta didik diajak untuk: 1) Melihat (dalam arti luas memfungsikan panca indera) untuk mengetahui; 2) Bertanya dengan melakukan apa yang dilihatnya; 3) Memahami dan mampu menjelaskan apa yang dilakukan; 4) Mencoba dan mendiskusikan materi sebagai bentuk evaluasi dan pengembangan dengan sesama teman peserta didik dan gurunya, dan selanjutnya diakhiri dengan; dan 5) Mengembangkan kerjasama dalam rangka membangun jejaring topik ipteks dan sosial. Proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013 bagi kepentingan peran dan fungsi Guru BK pada satuan pendidikan antara lain adalah: 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan; 2) kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, dalam bentuk pemahaman dalam penanaman sikap; 3) Mengembangkan sikap dalam penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkannya diberbagai situasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan hidup sehari-hari; 4) Domain pemahaman dilakukan melalui pengembangan kompetensi didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan; 5) Domain Sikap meliputi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; dan 6) Domain Keterampilan meliputi: pemilihan kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah. Hal tersebut harus dibangun oleh Guru BK, karena pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membangun

kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan kadar kualitas kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

PERAN DAN FUNGSI GURU BK

Guru

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa untuk lebih bermartabat pada masa kini dan masa yang akan datang. Guru sebagai pendidik harus mampu memposisikan peserta didik sebagai obyek sekaligus subyek dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dikarenakan peserta didik adalah pewaris budaya bangsa, diharapkan lebih sehat dan kreatif dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam bingkai akademik dan peradaban manusia.

Guru merupakan salah satu komponen untuk terselenggaranya proses pembelajaran, posisinya sangat penting, paling dominan dan harus ada. Berpijak dari kondisi tersebut dibutuhkan guru yang sehat, kreatif, inovatif, mandiri dan adaptif, bukan hanya sebagai pengajar. Hal tersebut sebagaimana Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab juga terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, guru kreatif harus dibangkitkan perannya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak edukatif sesuai dengan kondisi peserta didik dalam

lingkungan.

Keputusan yang mandiri terkait dengan pembelajaran dan peningkatan kompetensi peserta didik, maka guru harus mampu berubah peran dan fungsinya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilakukan, jika guru berkarakter sebagai pendidik dan memiliki kreatifitas yang tinggi, menghargai hak peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengekspresikannya.

Peran dan Fungsi Guru BK

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/p/1993 dan No. 25/1993, penghargaan jam kerja konselor ditetapkan 36 jam per minggu dengan beban tugas meliputi penyusunan program (dihargai 12 jam), pelaksanaan layanan (18 jam) dan evaluasi (6 jam). Konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai 24 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus kelebihan jam dengan ketentuan tersendiri.

Kurikulum 2013 sebagai momentum untuk semakin mengkokohkan "bimbingan dan konseling pendidikan" sebagai sebuah profesi yang diperhitungkan dan mapan. Yang dimaksud diperhitungkan yaitu tugas yang disandangnya pada posisi yang strategis. Mapan artinya, jelas akan fungsi dan peran layanan yang konstruktif didalam pendewasaan sikap berfikir dan membangun keterampilan pada peserta didik.

BK gabungan dari kata bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang agar tercapai sebuah kemandirian dalam pemahaman dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal (Isnaini, 2011). Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, (1975) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk

menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*). Konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Winkel, 2005).

Guru BK dalam mendampingi atau saat berdiri di muka kelas harus mampu berperan sebagai pembimbing sekaligus konselor, sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk berkeinginan belajar. Peran yang dilakukan untuk antara lain: 1) Suasana pembelajaran lebih kondusif, kreatif, dan membuat suasana pembelajaran menjadi menarik; 2) Membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas; dan 3) Memimpin pembelajaran, juga sebagai tempat bertanya bagi para siswa. Guru BK harus mampu melakukan fungsi pelayanan bimbingan konseling, fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah: 1) Fungsi pemahaman, memahami potensi dan berbagai hambatan dengan melakukan identifikasi kondisi peserta didik; 2) Fungsi pencegahan, melakukan identifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya hambatan ancaman yang akan mengganggu proses pendewasaan peserta didik; 3) fungsi pengentasan, yaitu kemampuan untuk memberikan solusi (jalan keluar) dari masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik; dan 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Pemeliharaan dilakukan sbagai upaya membuat suasana kondusif dan terjaga dari kemungkinan-kemungkinan hambatan dan ancaman selama proses pembelajaran berlangsung. Fungsi pengembangan dilakukan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang sudah digariskan.

Peran dan fungsi Guru BK dalam implemetasi kurikulum 2013 akan semakin penting, khususnya di tingkat Sekolah Lanjutan

Tingkat Atas (SLTA) yaitu adanya kelompok peminatan. Dengan ditetapkannya kelompok peminatan, maka guru BK memiliki tugas untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik. Dengan pendampingan tersebut diharapkan peserta didik dapat memilih sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya.

GURU BK SEBAGAI KONSERVATOR

Konservasi dan Manajemen BK

Guru BK sebagai salah satu komponen guru sebagai sumberdaya pendidikan, mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat strategis, sebagaimana penghargaan jam kerja konselor ditetapkan 36 jam per minggu. Penghargaan tersebut membawa konsekuensi tanggung jawab sebagai manajer BK, yaitu harus memiliki kompetensi manajemen yang meliputi aktivitas merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan melakukan evaluasi. Guru BK sesuai dengan peran dan fungsinya, dalam penerapan Kurikulum 2013 harus berani akrobatik. Yang dimaksud akrobatik adalah, merubah peran menjadi konservator potensi peserta didik. Konservator (konservasi) adalah sosok manusia yang memiliki kemampuan untuk menjaga, memelihara, mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik yang berkelanjutan.

Manajemen BK harus mampu mempertahankan, mengembangkan potensi kadar kualitas potensi peserta didik, bahkan mampu memberikan manfaat untuk masa yang akan datang. Tanggung jawab akan peran dan fungsi Guru BK tersebut dapat dikatakan sebagai konservator atau pelaku konservasi potensi peserta didik.

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan (Wikipedia bahasa Indonesia, 2013). Berpijak dari pengertian tersebut, konservasi dalam kegiatan BK dapat dimaknai sebagai upaya

pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk manfaat masa depan.

Pelestarian lingkungan pada diri peserta didik adalah menjaga, memelihara, mengarahkan dan mengembangkan secara berkelanjutan kadar potensi dalam diri (internal) sekaligus berbagai komponen yang mempengaruhi kondisi peserta didik (eksternal). Potensi diri meliputi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang melekat pada diri peserta didik. Komponen eksternal terkait dengan pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi antara lain: 1)kompetensi Guru BK, 2)situasi lingkungan satuan pendidikan, 3)tatalaku pimpinan, dan 4)kurikulum yang digunakan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen Layanan BK

DI dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 03/V/PB/2010 dan Nomor: 14 Tahun 2010 terkait dengan Jabatan Fungsional Guru menyebutkan bahwa: "Kegiatan bimbingan dan konseling adalah kegiatan Guru BK dalam menyusun rencana bimbingan dan konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi". Kegiatan tersebut pada hakekatnya adalah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Guru BK harus profesional dan melaksanakan tugas dengan hati dengan manajemen layanan yang prima terhadap peserta didik. Layanan prima dalam pendampingan kepada peserta didik tersebut selalu memperhatikan dan mempertimbangkan antara lain: 1) Kondisi perkembangan belajar di sekolah; 2) Membuat peserta didik mengenal diri sendiri dan mengerti

kemungkinan - kemungkinan yang terbuka bagi mereka; 3) Membangun dan menentukan cita-cita; 4) Mengarahkan kegiatan dirinya dalam upaya mencapai tujuan dalam hidupnya; Memimbing dalam menyusun rencana tujuan-tujuan hidupnya; dan Berusaha secara mandiri untuk meminimalisasi, atau bahkan menghilangkan berbagai masalah pribadi yang akan mengganggu belajarnya.

Harapan menjadi Guru BK profesional dan melaksanakan tugas dengan hati dan ikhlas dapat terwujud, jika memiliki kemampuan-kemampuan melakukan manajemen BK pada satuan pendidikan. Kemampuan yang dimaksud adalah melakukan identifikasi berbagai kondisi yang mempengaruhi untuk perencanaan tugas bimbingan dan konseling pendidikan, antara lain: 1) Memahami tentang potensi dan kelamahan diri serta peluang dan ancaman yang mungkin akan terjadi dari pengaruh eksternal sebagai Guru BK; 2) Mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi dan tugas pokok, Mampu menempatkan diri secara dinamis, konstruktif dan komunikatif sesuai dengan pilihan peminat dalam proses pembelajarannya; 3) Memahami tentang teknik dan prosedur peminatan belajar secara optimal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, khususnya pada Program Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA); 4) Mencegah agar tidak mengalami kekeliruan pikiran, perasaan dan perilaku yang akan menghambat proses pembelajaran; 5) Mencarikan solusi dari permasalahan yang dikeluhkan oleh peserta didik; 6) Memperbaiki kekeliruan berfikir, dalam bersikap dan bertindak; 7) Menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang sudah diciptakan; 8) Meningkatkan kemampuan membaca setiap kondisi pengaruh lingkungan yang strategis proses pendidikan; 9) Selalu mempelajari dan memperhatikan berbagai produk hukum terkait dengan pendidikan sebagai pisau analisis dalam perumusan

perencanaan program BK pada satuan pendidikan; 10) Membangun kerjasama dengan para guru bidang studi dalam rangka tugas konseling.

PENUTUP

Berpijak dari uraian tentang Kurikulum 2013, peran dan fungsi Guru BK, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru BK dapat disimpulkan bahwa: 1) Kurikulum 2013 memberikan porsi tanggung jawab Guru BK lebih besar dalam rangka mempersiapkan lulusan yang utuh cerdas dengan sikap yang baik dan benar, bermartabat, beradap, dan bertanggung jawab; 2) Dengan ditetapkannya kelompok peminatan, maka guru BK memiliki tugas untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik SLTA; 3) Guru BK harus mampu berperan dan berfungsi sebagai konservator potensi peserta didik berbasis manajemen BK pada satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altaf Harlona. 2013. *Landasan Teoritis Kurikulum* 2013. <http://samparona.blogspot.com/2013/10/landasan-teoritis-kurikulum-2013.html>. Diakses 10 Oktober 2014
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Duta Nusindo.
- Djumhar dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV Ilmu.
- Isnaini. 2011. *Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2173138-pengertian-guru-bimbingan-dan-konseling/#ixzz34L3fCw6X>. Diakses 10 Oktober 2014
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran* (Bahan Pelatihan Nasional). Jakarta: Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan

Penjaminan Mutu Pendidikan.

Muawanah. 2012. *Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* <http://muawanah66.wordpress.com/2012/04/30/peran-bimbingan-konseling-di-sekolah/> Diakses 10 Oktober 2014

Winkel, W.S., 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2013. *Konservasi.* [http://id.wikipedia.org/wiki/Konservasi.](http://id.wikipedia.org/wiki/Konservasi) Diakses 10 Oktober 2014

..... 2010. *Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan kepegawaian Negara. Nomor: 03/V/PB/2010 dan Nomor: 14 Tahun 2010: Tentang: Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya.* [educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/.../permen-diknas-no-14-ta.](http://educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/.../permen-diknas-no-14-ta) Diakses 10 Oktober 2014

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

1. Redaksi menerima tulisan/naskah berupa karya ilmiah dalam bidang pendidikan yang terbuka untuk umum
2. Naskah tulisan dapat berupa: a). Disertasi, b). Thesis, c). Artikel konseptual sebagai hasil pemikiran suatu obyek kajian, berupa gagasan atau tela'ah maupun analisa kritis, c). komentar/kritik tentang naskah yang pernah dimuat di seri kajian ilmiah, d). Tela'ah (review) buku baru. Naskah/tulisan tersebut belum/tidak pernah dipublikasikan di media cetak
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia format esai dalam bentuk cetakan komputer
4. Sistematika penulisan naskah ditentukan sebagai berikut :
 - a. Hasil penelitian, Disertasi atau Thesis: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci (key word), pendahuluan, metodologi, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, daftar pustaka
 - b. Artikel konseptual: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, bagian pendahuluan, bagian inti, bagian akhir, daftar pustaka.
 - c. Tela'ah buku baru: tinjauan analitik dan kritis atas sebuah buku yang baru diterbitkan dengan panjang halaman antara 1 - 4 halaman
5. Teknik Penulisan Artikel Jurnal
 - a. Judul : singkat, jelas, lengkap ditulis dengan huruf capital
 - b. Nama penulis : tanpa gelar apapun
 - c. Abstrak : ditulis spasi tunggal, dalam satu paragraph, antara 50 - 150 kata
 - d. Kata kunci : jumlah kata tidak lebih dari lima kata, dengan penempatan langsung di bawah abstrak
 - e. Pendahuluan: tidak perlu di beri judul, intinya adalah latar belakang masalah, tujuan penelitian dan teori yang melatar belakang. Pendahuluan disusun sepanjang 2 - 3 halaman.
 - f. Bagian inti berisi : Metode penelitian, analisis dan pembahasan, sepanjang sekitar 4 - 5 halaman.
 - g. Simpulan dan implikasi, sekitar 1 halaman
 - h. Daftar pustaka / referensi, sekitar 1 halaman.



FKIP

KAMPUS :

JL. HALMAHERA KM. 1 TEGAL

TELP. (0283) 357122

Web : www.upstegal.ac.id

PROGRAM STUDI :

- Bimbingan dan Konseling**
- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
- Pendidikan Ekonomi**
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**
- Pendidikan Bahasa Inggris**
- Pendidikan Matematika**